

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KONSEP DIRI MAHASISWI FAKULTAS AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU YANG
BERPAKAIAN TIDAK SESUAI ATURAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



RIKA YULIANA

**NPM : 159110103
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

PERSEMBAHAN



Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Dan Atas Izin
Allah SWT

Ku persembahkan hadiah kecil ini teruntuk kedua orang tuaku

“AYAHANDA IRWAN & IBUNDA NURAINI”

Terimakasih atas doa, dukungan, kasih saying serta semangat yang tiada hentinya
kalian berikan semoga karya kecil ini dapat membanggakan kalian berdua.

MOTTO

“Gak PD, Gak Hidup”

(Rika Yuliana)

*“Menuntut Ilmu adalah Taqwa, Menyampaikan Ilmu adalah Ibadah, Mengulang-
ngulang Ilmu adalah Zikir, Mencari Ilmu adalah Jihad”*

(Imam Al Gazali)

“Ilmu Tanpa Agama adalah Kepincangan, Agama Tanpa Ilmu adalah Kebutaan”

(Albert Einstein)

*“Apapun yang terjadi hari ini, sadarilah bahwa kesulitan yang Anda hadapi sama
sekali tidak ditujukan untuk mempersulit Anda, tapi justru memaksa Anda
meninggalkan sikap dan kebiasaan yang selama ini menghambat laju kebaikan
hidup Anda. Hadapi saja, sabari, dan jangan menyerah.”*

(Mario Teguh)

“Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi.”

(Conan O'Brien)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam buat baginda Rasulullah SAW penulis ucapkan, karena jasa beliau kita dapat keluar dari zaman kegelapan ke zaman terang dipenuhi ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul Skripsi ini **“Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan”**.

Skripsi ini disusun sebagai sala/h satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Dalam menyelesaikan Skripsi ini, Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kekurangan ada pada Penulis sebagai manusia. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Pada kesempatan ini, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada Penulis selama perkuliahan hingga pembuatan Skripsi ini, dengan segala kerendahan hati Penulis ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah membantu Peneliti dalam pemberian izin melanjutkan penyusunan Skripsi ini, dan segala proses yang memperlancar penyusunan Skripsi ini.
2. Dr. Muhd. A.R Imam Riauan, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah menandatangani pengajuan judul untuk melanjutkan tahap penyusunan Skripsi.
3. Cutra Aslinda, M.I.Kom, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu kepada peneliti pada saat bimbingan, serta memberi masukan dan arahan sehingga menambah wawasan peneliti saat menyusun skripsi.
4. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom, selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu kepada peneliti ditengah kesibukannya dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, masukan dan kritik yang membangun serta bertukar pikiran sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Eko Hero, M.Soc, Sc, selaku Pembimbing Akademis, yang telah memberi masukan dan saran dari awal perkuliahan sehingga peneliti dapat melanjutkan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang dalam hal ini tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu nama dan jabatannya yang telah mengajarkan dan memberikan banyak ilmunya kepada peneliti.

7. Seluruh staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang telah bersedia membantu dan melayani kelengkapan administrasi selama perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua peneliti, Irwan dan Nuraini yang terus mengingatkan dan mendukung serta mendoakan yang terbaik untuk peneliti agar semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih untuk kedua kakak tersayang Resti Fitriani S.Pd, Roza Lestari S.E, dan abang kandung Roni Riatno S.Sos, serta abang ipar Syafni Efendi S.Pd yang selalu memberi semangat, motivasi, kebahagiaan disela kepenatan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih kepada *Partner Business* HR Makaroni Hadi Faizul Syaputra yang selama ini membantu serta memotivasi dan mengatur waktu *business* sambil menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan peneliti yang selalu menyemangati, membantu dan memotivasi dikala letih dalam penyelesaian skripsi ini. Irma Lasari, Subhan Ahriyadin S.I.Kom, Nurhavizo S.I.Kom, Dewi Andriani, Dini Sundari S.I.Kom, Hariyani, Dina Adriyani, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih kalian semua luar biasa.

Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan serta motivasinya. Semoga apa yang

telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 3 November 2019

Rika Yuliana



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
Lembar Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Persembahan.....	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
Abstrak.....	xiii
Abstract.....	xiv
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	12
 BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	13
1. Komunikasi	13
2. Konsep Diri	14
3. Gaya Berpakaian	18
B. Definisi Operasional	20
1. Komunikasi	20
2. Konsep Diri.....	20
3. Gaya Berpakaian.....	20
4. Mahasiswi FAI UIR.....	20
C. Penelitian Terdahulu	21
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
D. Sumber Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
 BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33

B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan Penelitian.....	71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	76

Daftar Pustaka **Lampiran**



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	26
Tabel 4.1 Akreditasi Prodi FAI UIR	39
Tabel 4.2 Jumlah Alumni FAI UIR 2015-2017	41



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peraturan Perkuliahan Mahasiswa FAI UIR	3
Gambar 1.2 Peraturan Berpakaian di Fakultas Agama Islam UIR	4
Gambar 1.3 Pakaian Mahasiswi FAI UIR yang sesuai aturan	6
Gambar 1.4 Pakaian Mahasiswi FAI UIR tidak sesuai aturan.....	8
Gambar 4.1 Gedung Fakultas Agama Islam UIR	38
Gambar 4.2 Informan yang Melanggar Aturan Berpakaian FAI UIR	47
Gambar 4.3 Informan yang Melanggar Aturan Berpakaian FAI UIR	48
Gambar 4.4 Peraturan Berpakaian di Fakultas Agama Islam UIR	56
Gambar 4.5 <i>Screen Shoot</i> Foto Berbi dari status WA.....	60
Gambar 4.6 <i>Screen Shoot</i> Foto Nana dari status WA	62
Gambar 4.7 <i>Screen Shoot</i> Foto Fanny dari status WA	64
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	
Lampiran 2 : Dokumentasi wawancara dengan informan utama	
Lampiran 3 : Dokumentasi wawancara dengan informan pendukung	

Abstrak

Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan

Rika Yuliana

159110103

Dalam dunia pendidikan, tidak lepas dari adanya aturan yang bertujuan menciptakan kedisiplinan, keseragaman, serta pembentukan karakter. Di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerapkan aturan berpakaian berlandaskan Syariat Agama Islam. Dalam hal ini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau ingin menjadi pedoman bagi Fakultas lainnya di lingkungan Universitas Islam Riau. Namun, masih ditemukan mahasiswi yang melanggar aturan berpakaian. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep diri mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang berpakaian tidak sesuai aturan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kriteria. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang informan, terdiri dari 3 informan utama dan 4 informan pendukung berasal dari teman sebaya yang mengenal informan utama baik di dalam atau diluar lingkungan kampus dan dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau untuk menjelaskan secara *detil* mengenai aturan yang berlaku di Fakultas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang melanggar aturan berpakaian mempunyai konsep diri bermacam-macam yaitu, 2 orang informan memiliki konsep diri positif dan 1 orang informan memiliki konsep diri negatif. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran diri akan pentingnya aturan dan kedisiplinan diri, serta pengaruh didikan orang tua dan pengaruh lingkungan berasal dari teman sebaya yang dapat mempengaruhi konsep diri individu.

Kata Kunci : Aturan, Pakaian, Konsep Diri

Abstract

Self Concept Students of Islamic Religion Faculty of Islamic University of Riau Who Dressed not in the right way Accordance to the Rules

Rika Yuliana

159110103

In the world of education, can not be separated from the rules that aim to create discipline, uniformity, and character building. At the Faculty of Islamic Religion, the Riau Islamic University applies dress codes based on the Islamic Sharia Law. In this case the Faculty of Islamic Religion of the Riau Islamic University wants to be a guideline for other Faculties within the Riau Islamic University. However, still found female students who violated the dress code. The purpose of this research is to find out the self-concept of the Islamic Faculty of Islamic University of Riau students who dressed according to the rules. This research uses purposive sampling technique by determining the criteria. The informants in this study were 7 informants, consisting of 3 main informants and 4 supporting informants from peers who knew the main informants both inside and outside the campus environment and the dean of the Islamic Faculty of Islamic University of Riau Islamic University to explain in detail about the rules that apply in The faculty. This research uses descriptive qualitative method with observation, interview and documentation data collection techniques. The results of this study are students of the Islamic Faculty of Islamic University of Riau who break the dress code having various self-concepts, namely, 2 informants have a positive self-concept and 1 informant has a negative self-concept. This is due to the lack of self-awareness of the importance of rules and self-discipline, as well as the influence of parental education and environmental influences from peers that can affect individual self-concepts.

Keywords: Rules, Clothing, Self Concept

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep diri (*Self Concept*) merupakan pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri tersebut bisa terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Konsep diri juga termasuk inti dari kepribadian individu. Inti kepribadian yang nantinya berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku individu. Menurut Burns (1993: vi) mengatakan bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.¹

Gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009: 138). Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006), konsep diri merupakan hal penting dalam diri setiap orang, karena konsep diri merupakan pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan perlu adanya penanaman mengenai konsep diri sejak dini, nantinya menjadi acuan yang mempengaruhi tingkah laku individu dikemudian hari. Selain faktor lingkungan, faktor spesifik lainnya yang mempengaruhi konsep diri ada 4 yaitu jenis kelamin, harapan-harapan, suku bangsa, nama dan pakaian (Gunarsa, 2001: 242). Nama dan

¹Ratnawati. 2018. *Konsep Diri Mahasiswa Asal Petani Thailand Universitas Islam Riau*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau. Hal 21. Diakses pada 26 Februari 2019 jam 11.00

Pakaian tertentu atau julukan dari nama seseorang akan membawa pengaruh pada seorang individu untuk pembentukan konsep dirinya. Seseorang yang mempunyai julukan yang baik, tentunya akan termotivasi untuk memiliki konsep diri yang baik pula, begitu sebaliknya. Demikian halnya dengan berpakaian, melalui pakaian yang dikenakan mereka dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pakaian sesuai dengan ungkapan Gunarsa diatas pakaian mempunyai gambaran mengenai diri sendiri hal ini sesuai dengan definisi konsep diri. Thomas Carlyle dalam Barnard (2006: vi) mengatakan bahwa pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya. Eco berkata, “*I speak through my clothes*” (aku berbicara lewat pakaianku)

Permasalahan konsep diri terhadap gaya berpakaian ini, dapat dilihat pada akademisi salah satunya di Universitas Islam Riau (UIR), merupakan perguruan tinggi yang tertua di Provinsi Riau. UIR berdiri pada tanggal 4 September 1962 bertepatan dengan tanggal 23 Zulkaidah 1382 H, dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Saat Ini UIR memiliki 9 Fakultas yaitu, Fakultas Hukum, Agama Islam, Teknik, Pertanian, Ekonomi, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial dan Politik, Psikologi, serta Fakultas Ilmu Komunikasi, dan juga program Pascasarjana.²

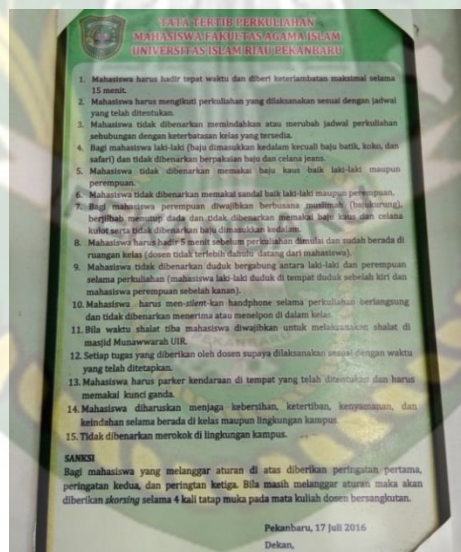
Fakultas yang pertama kali berdiri di UIR adalah Fakultas Pendidikan

²<https://uir.ac.id/sejarah/> diakses pada 15 Februari 2019 jam 20.30

Agama Islam dengan dua jurusan yakni Hukum dan Jurusan Tarbiyah. Namun, saat ini Fakultas Agama Islam (FAI) UIR sudah memiliki 5 program studi diantaranya, Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Syariah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Perbankan Syariah, Pendidikan Bahasa Arab. Mulai tahun 2016 dibawah pimpinan Dr. Zulkifli Rusby, MM., M.E.Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam UIR yang memimpin sampai saat ini, telah mengesahkan aturan mengenai tata tertib perkuliahan mahasiswa Fakultas Agama Islam UIR yang dapat dilihat pada dinding Fakultas tersebut.

Gambar 1.1

Peraturan Perkuliahan Mahasiswa Fakultas Agama Islam UIR



Sumber : dokumentasi peneliti, 2019

Pada gambar diatas terlihat aturan tersebut disahkan mulai 17 Juli 2016 oleh Dekan Fakultas Agama Islam UIR. Untuk memperoleh data lebih jelas tentang aturan berpakaian, khususnya aturan berpakaian mahasiswi Fakultas Agama Islam (FAI) UIR, peneliti melakukan *pra riset* langsung ke Fakultas

tersebut. Dr. Zulkifli Rusby, M.M., ME.Sy selaku dekan FAI mengatakan aturan berpakaian mahasiswi di Fakultas Agama Islam UIR yaitu, mahasiswi tidak boleh berpakaian sempit atau ketat, tidak boleh transparan, tidak boleh kelihatan lekuk tubuh, jilbab harus menutupi dada, tidak boleh memakai celana kulot dan tidak boleh memakai baju kaus maupun kemeja dikarenakan kemeja itu menyerupai laki-laki, tidak harus menggunakan gamis, yang penting longgar atau tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh, boleh potongan baju melayu seperti baju kurung, tetapi tidak harus baju kurung.

Hal ini menunjukkan Fakultas Agama Islam dalam menetapkan aturan berpakaian tidak bersifat fanatik, hanya saja menerapkan aturan berlandaskan Syariat Islam. Selain aturan tertulis, dapat dilihat juga contoh gambar atau foto yang terpampang jelas di dinding, serta diberi bingkai dengan bertuliskan “Contoh Pakaian Muslimah” Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Gambar 1.2

Peraturan Berpakaian di Fakultas Agama Islam UIR



Sumber : dokumentasi peneliti, 2018

Gambar diatas merupakan salah satu contoh pakaian yang berlaku di Fakultas Agama Islam tersebut. Aturan berpakaian di Fakultas Agama Islam sejalan dengan peraturan Universitas Islam Riau, hanya saja aturan di Fakultas Agama Islam lebih dipersempit dikarenakan payung dari Fakultas yang lingkupnya lebih kecil. Sedangkan, Universitas lingkupnya lebih besar dan aturan dibuat secara umum, FAI juga ketika membuat aturan konsultasi terlebih dahulu ke rektor UIR.

Sebagai Perguruan Tinggi Islam Swasta Universitas Islam Riau mewajibkan mahasiswinya menggunakan busana muslimah. Dengan dikeluarkannya Surat Edaran Rektor Nomor 3934 3934/A-UIR/1-2014 pada tanggal 25 Agustus 2014, perihal Etika Berbusana Muslim/Muslimah Bagi Mahasiswa UIR. Aturan dalam berpakaian tersebut dibuat bertujuan untuk menertibkan mahasiswi supaya selalu berpakaian muslimah saat berada di lingkungan Universitas agar sesuai dengan identitas UIR sebagai Universitas Islam. Berikut 7 Peraturan Standar Pakaian Muslimah di UIR :

1. Setiap mahasiswi UIR wajib memakai jilbab ketika berada dikawasan kampus UIR.
2. Jilbab yang dipakai adalah jilbab yang tertutup sampai ke dada, sedangkan untuk mahasiswi non muslimah memakai kerudung atau selendang yang tertutup sampai ke dada.
3. Bagi mahasiswi yang muslimah mesti memakai pakaian yang tertutup, lapang dan panjang (bukan baju pendek sebatas pinggul) tidak transparan atau tembus pandang.

4. Diwajibkan kepada semua mahasiswi baik muslimah ataupun non muslimah untuk memakai rok dan memakai baju lengan panjang atau baju kurung selama berada dikawasan kampus UIR.
5. Memakai kaos kaki dan bersepatu selama berada dikawasan kampus UIR.
6. Setiap mahasiswi dilarang menggunakan perhiasan dan berhias (*make-up*) berlebih-berlebihan.
7. Diwajibkan setiap mahasiswi menjaga etika pergaulannya sesuai dengan batas-batas kewajaran dan kepantasan menurut nilai-nilai ajaran Agama Islam dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan Ajaran Agama Islam baik dengan sesamanya ataupun dengan lawan jenisnya selama berada dikawasan kampus UIR.

Gambar 1.3

Pakaian Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR yangsesuai aturan



Sumber : dokumentasi peneliti, 2019

Dekan FAI Dr. Zulkifli Rusby, M.M.,ME.Sy mengatakan tujuan peraturan berpakaian dibuat untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan, ditambah lagi Fakultasnya Agama Islam, Universitas Islam juga, FAI berprinsip kalau bukan dari kita siapa lagi yang memulainya, kalau FAI tidak disiplin, siapa lagi yang mau diikuti orang, FAI menerapkan pakaian ujian yang jilbabnya sama, tidak terlalu panjang, namun tetap menutupi dada dan ada logo UIR dibelakangnya, untuk tercipta keseragaman dan kedisiplinan. Sistem FAI mengenai jilbab ini, sekarang rektor UIR minta pihak FAI menjadi panutan (*pilot project*) dan itu nanti mau disosialisasikan ke Fakultas-Fakultas lain biar seragam. Dari pernyataan Dekan FAI UIR tersebut, menunjukkan bahwa Fakultas Agama Islam memegang teguh prinsip mereka dan dipercaya oleh rektor UIR untuk menjadi panutan atau pedoman semua Fakultas yang ada di Universitas Islam Riau.

Namun sangat disayangkan, walaupun peraturan dari Fakultas sudah terpampang tidak hanya secara tertulis bahkan dalam bentuk gambar atau foto, peneliti masih menemukan di lapangan pada saat *pra survey* beberapa mahasiswi yang melanggar aturan dalam berpakaian di Fakultas Agama Islam UIR seperti pakaian muslimah yang tipis, *blouse* pas badan dengan potongan membentuk lekuk tubuh, memakai rok span dengan belahan samping, serta kemeja yang dimasukkan kedalam rok, dan bahkan ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh, ditambah lagi menggunakan jilbab segi empat yang kemudian disingkap kepundak, sehingga bagian dada lebih menonjol. Berikut adalah contoh gambar yang peneliti dapatkan saat *pra survey* di FAI UIR mahasiswi menggunakan kemeja yang menyerupai lawan jenis dan gamis yang membentuk lekuk tubuh.

Gambar 1.4

Pakaian Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR tidak sesuai aturan



Sumber : dokumentasi peneliti, 2018

Hal ini juga tidak dapat dipungkiri oleh Dekan Fakultas Agama Islam tersebut, masih ada beberapa yang dia temui melanggar, itu biasanya prodi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah. Dikarenakan, mereka ada yang latar belakangnya dulu sekolah jurusan otomotif, tata busana, tata boga, kemudian memilih masuk ke Fakultas Agama Islam, mereka belum terbiasa dengan aturan berpakaian disini. Ada juga yang dulunya dari pesantren dia mengira masuk kuliah bisa bebas tidak terikat aturan. Makanya, dapat ditemukan hanya sedikit yang melanggar aturan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: (1) Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan (2) para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-

lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal baunya dapat tercium dari jarak sekian dan sekian.” (HR. Muslim no. 2128).³

Sesuai keterangan diatas, maksud dari berpakaian namun telanjang adalah menyingkap aurat, berpakaian tipis, termasuk pula berpakaian ketat yang menampakkan bentuk lekuk tubuh.

Syaikh Al Albani *rahimahullah* pernah mengatakan:

“Tujuan pakaian muslimah adalah agar tidak menggoda. Tujuan ini bisa tercapai hanya dengan wanita berbusana longgar. Adapun berbusana ketat walau itu menutupi warna kulit, namun masih menampakkan bentuk lekuk tubuh seluruhnya atau sebagiannya. Sehingga hal ini pun menggoda pandangan para pria. Dan sangat jelas hal ini menimbulkan kerusakan, tanpa diragukan lagi. Sehingga pakaian muslimah haruslah longgar (tidak ketat).” (Jilbab Al Mar-ah Al Muslimah fil Kitab was Sunnah, hal. 131).⁴

Pakaian berfungsi menutup aurat, melindungi tubuh, menghindari godaan pria dan masih banyak fungsi lainnya. Fungsi pakaian dalam menutup aurat, jika dilihat dari sisi agama sebagaimana ditegaskan Allah Swt, dalam firmanNya:

Adapun surat lain yang berkaitan dengan kewajiban menutup aurat adalah QS. Al-Ahzab(33),ayat 59 yang artinya:

*"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ”*⁵

Pakaian yang dikenakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan, jika kita bukan tipikal orang yang peduli mengenai pakaian, orang yang bertemu

³ <https://almanhaj.or.id/4274-dua-golongan-calon-penghuni-neraka.html/> diakses pada 24 Februari 2019jam 20.53.

⁴<https://muslimah.or.id/6305-jilboobs-jilbab-namun-berpakaian-ketat.html> diakses pada 24 Februari 2019jam 20.45.

⁵<https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-muslimah-berpakaian-ketat/>diakses pada 24 Februari 2019jam 20.57.

dan berinteraksi dengan kita tetap menafsirkan penampilan kita. Secara tidak langsung kita sengaja membuat suatu pesan melalui pakaian yang kita kenakan (Barnard, 2006: vi). Pesan yang tersampaikan melalui pakaian merupakan bentuk komunikasi nonverbal, yang meliputi bahasa. Bagaimana seseorang itu berpakaian, melindungi dirinya, menampilkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara, nada, dan kontak mata. Proses komunikasi secara tidak langsung dan informasi yang disampaikan tidak secara lisan, tetapi dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling guna memperkaya sebuah pesan (Liliweri, 2002: 3).

Dari penjelasan diatas dengan melihat fenomena yang terjadi dilapangan dan permasalahan yang masih ditemukan pada beberapa mahasiswi yang melanggar aturan berpakaian di Fakultas Agama Islam UIR tersebut. Maka, peneliti tertarik ingin meneliti Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aturan berpakaian sudah jelas terpampang tetapi, masih ditemukan beberapa mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR yang melanggar aturan tersebut.
2. Mahasiswidi Fakultas Agama Islam UIR memiliki riwayat pendidikan yang berbeda-beda.

3. Masih ditemukan mahasiswi yang memakai pakaian ketat sehingga membentuk lekuk tubuh.
4. Masih ditemukan mahasiswi yang memakai kemeja dan rok span yang mempunyai belahan dibelakang.
5. Mahasiswi yang melanggar aturan berpakaian, ada yang jaga jarak dengan mahasiswi yang taat aturan dan ada yang tetap bergabung.
6. Keterbatasan tim untuk melakukan razia rutin membuat mahasiswi sering melanggar aturan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai gambaran dan bentuk konsep diri melalui gaya berpakaian.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi pedoman pembaca agar lebih bijak mengkonsep dirinya sebaik mungkin dalam memilih gaya berpakaian sesuai dengan peraturan yang berlaku.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Menurut Effendy (2006: 5) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, dengan tujuan untuk memberitahukan, mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang tersebut. Penyampaian pesan tersebut dapat dilakukan secara lisan (langsung) maupun melalui media (tidak langsung).

a. Komunikasi *Intrapersonal*

Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri (Cangara, 2007: 30). Komunikasi *intrapersonal* merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain biasanya individu berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain). Keberhasilan komunikasi seseorang dengan oranglain bergantung pada keefektifan komunikasinya dengan diri sendiri (Mulyana, 2009: 80). Komunikasi *intrapersonal* yang terjadi pada diri manusia, meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir (Syam, 2011: 1).

b. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dan

penerimaan (*receiver*) baik langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011: 5). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi *interpersonal*, salah satunya yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi *interpersonal*, dan kesuksesan komunikasi *interpersonal* bergantung dari kualitas konsep diri seseorang, yaitu positif atau negatif, karena setiap orang bertindak laku sebisa mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2005: 105).

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007: 99) mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others*”. Maksud dari konsep diri tersebut adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri bersifat psikologi, sosial dan fisik, konsep ini bukan sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi, konsep diri dapat mewakili apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan mengenai diri.

Sama halnya dengan pendapat Hurlock (1990: 58) yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu.

Sedangkan menurut Rakhmat (2003: 100) konsep diri tidak hanya gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Rakhmat juga mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “*Who am I*”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Sedangkan, komponen afektif (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang tersebut.

Dari pernyataan Rakhmat tersebut dapat disimpulkan, yaitu konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan serta dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri, melalui komponen kognitif dan komponen afektif.

b. Sumber Informasi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011: 16) mengemukakan ada beberapa sumber informasi untuk konsep diri seseorang, yaitu:

1) Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri.

2) Teman sebaya

Teman sebaya juga mempunyai pengaruh terhadap konsep diri suatu individu. Penerimaan ataupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang akan berpengaruh pada konsep diri individu tersebut.

3) Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan dari masyarakat terhadap individu dapat masuk kedalam konsep diri individu kemudian, individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

4) Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar, melalui belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman.

c. Aspek-Aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011: 17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya, secara fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain sebagainya.

2) Harapan

Pada saat-saat tertentu, individu yang mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Singkatnya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

3) Penilaian

Di dalam penilaian, individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan 1. “Siapakah saya”, pengharapan bagi individu, 2. “Seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

d. Macam-Macam Konsep Diri

Menurut (Rakhmat, 2007: 105) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu:

1) Konsep Diri Positif

Orang yang memiliki konsep diri positif lebih mudah beradaptasi dengan banyak situasi. Individu memandang hal-hal buruk memiliki hikmah dan bukan sebagai akhir dari segalanya. Orang seperti ini biasanya optimis, lebih percaya diri, dan selalu berpikir ada yang bisa dipecahkan.

Berikut ciri-ciri Konsep diri Positif:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah

- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Peka terhadap orang lain
- e. Mampu memperbaiki diri

2) Konsep Diri Negatif

Orang-orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih pesimistik dan sulit melihat kesempatan dalam kesulitan. Bahkan, mereka merasa kalah sebelum mencoba. Jika gagal, orang-orang seperti ini akan menyalahkan keadaan, orang lain atau diri sendiri.

Berikut ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

- a. Individu peka terhadap kritikan
- b. Individu responsif sekali terhadap pujian
- c. Sikap hiperkritis
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

3. Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian (*fashion*) merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang dapat dicoba, dipertahankan, atau ditinggalkan (Piliang, 2004: 306). “kecenderungan pada *tren* busana baru lebih dimotifasi oleh sebuah pemikiran bagaimana mengespresikan diri lewat pakaian yang mereka pakai”. Mode yang dikenakan oleh seseorang mampu mencerminkan siapa si pengguna tersebut.

Saat ini, pakaian sudah memiliki arti ganda, yaitu selain sebagai alat penutup aurat pakaian berkembang menjadi *tren* dan *mode*. Banyak sekali model pakaian yang keluar di pasaran. Karena perkembangannya, pakaian yang diproduksi tidak semuanya pantas digunakan dan menutup aurat. Semakin banyak model pakaian yang justru mempertontonkan aurat manusia, dan pasaran yang banyak dituju untuk model pakaian seperti ini adalah perempuan. Untuk itu perempuan dituntut harus benar-benar teliti dalam berbusana dan memilih pakaian.

Perempuan boleh mementingkan penampilan akan tetapi tanpa meninggalkan atau melupakan fungsi dari pakaian itu sendiri. Sehingga tidak terjebak dalam arus maupun gaya yang memperbodoh dan menjerumuskan ke lubang kemungkaran. Arus gaya pakaian yang sering digunakan oleh perempuan saat ini adalah pakaian muslimah yang tipis, membuka bagian tubuh tertentu, dan bahkan ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh.

Pembatasan perempuan dalam berpakaian menurut Islam adalah bertujuan untuk melindungi perempuan itu sendiri. Pencegahan awal ini untuk menjaga agar perempuan tetap mulia dan menjadi anggota masyarakat yang terhormat, serta sebagai pembinaan akhlak agar terhindar dari persaingan, mencegah dari gangguan laki-laki, memuliakan derajat wanita muslimah, dan lain sebagainya.⁶

⁶ Yudha, Septian Rizki. 2014. *Implementasi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005 Di Kabupaten Pesisir Selatan*. Fakultas Syariah Dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah/diakses pada 26 Februari 2019jam13.45.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung (media) kemudian menghasilkan umpan balik (*feedback*). Komunikasi *interpersonal* dan komunikasi *intrapersonal* sama-sama menyampaikan pesan namun memiliki tujuan berbeda yakni *interpersonal* tertuju pada orang lain, *intrapersonal* pada diri sendiri.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan atau penilaian terhadap diri kita sendiri sejauh mana kita mengenali diri kita, dan bagaimana kita menyikapi penilaian orang lain dengan konsep diri yang kita miliki, baik konsep diri positif maupun negatif yang ada dalam diri kita.

3. Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian istilah lain dari *fashion*, merupakan suatu yang dekat dengan kita. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenakan pakaian yang berfungsi menutup aurat dan melindungi tubuh.

4. Mahasiswi FAI

Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR, memiliki aturan berpakaian yang sudah terpajang di dindingnya berupa tulisan maupun gambar. Setiap 2 minggu sekali diadakan razia rutin oleh *team* beserta dekan yang ikut langsung dalam razia aturan berpakaian tersebut. Namun, masih dapat ditemui beberapa mahasiswi yang menyalahi aturan dalam berpakaian.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Ariesta Indrawati, 2016	KONSEP DIRI PADA MAHASISWI <i>JILBOOBERS</i> UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA	Deskriptif Kualitatif	Mahasiswi <i>jilboobers</i> menilai positif dirinya, penilaian-penilaian tersebut diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun dalam berinteraksi tidak semua mahasiswi yang menjadi partisipan mendapatkan penilaian positif, adapula mahasiswi yang mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Menanggapi penilaian-penilaian tersebut ada mahasiswi yang menerima penilaian positif dan penilaian negatif mengenai dirinya, tetapi adapula mahasiswi yang kurang bersedia menerima penilaian negatif mengenai dirinya.
2.	Intan Satya Palupi, 2017	FENOMENA BERBUSANA MUSLIMAH PADA REMAJA (Studi Di Smk Ma'arif Nu 1 Cilogok Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas)	Deskriptif Kualitatif	Fenomena berbusana muslimah sudah diikuti oleh sebagian siswa SMK Ma'arif NU 1 Cilogok. Fenomena berbusana muslimah ini di latar belakang karena <i>trend</i> , pengaruh sosial media massa dan kepentingan dan kebebasan dalam berekspresi.
3.	Tri Yulia Trisnawati, 2011	FASHION SEBAGAI BENTUK EKSPRESI DIRI DALAM KOMUNIKASI.	Deskriptif Kualitatif	Setiap busana yang kita kenakan terkandung pesan-pesan yang secara nonverbal disampaikan kepada orang lain yang melihat, dan kemudian muncullah bermacam-macam tanda hasil dari busana yang kita pakai. Dimana setiap orang yang menerima tanda tersebut, memiliki penilaian tersendiri akan tanda itu.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Penelitian Tri Yulia Trisnawati dengan Peneliti memiliki persamaan metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Namun, tujuan penelitian yang dilihat berbeda Tri lebih cenderung melihat bentuk Ekspresi Diri, Peneliti melihat bentuk Konsep Diri. Perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian Tri Yulia di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang. Sedangkan Peneliti sendiri di Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau.

Persamaan Penelitian Intan Satya Palupi dengan Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitian Intan mengenai Remaja (Studi Di SMK Ma'arif Nu 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas) dan Peneliti Mahasiswi Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau.

Persamaan Penelitian Ariesta Indrawati dengan Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama melihat konsep diri. Perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitian Ariesta mengenai konsep diri pada mahasiswi *jilboobers* Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan Peneliti mengenai konsep diri pada Gaya Berpakaian mahasiswi Fakultas Pendidikan Agama Islam, UIR.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 3). Metode penelitian juga merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka dan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan dianalisis sesuai bentuk aslinya (Moleong, 2007: 11).

Metode ini digunakan untuk menggambarkan konsep diri mahasiswa Fakultas Agama Islam UIR yang berpakaian tidak sesuai aturan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dari fenomena yang terjadi dilapangan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan Moeliono (1993: 862) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana dalam teknik ini peneliti cenderung memilih informan atas

dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti, sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dalam kriteria tersebut tidak akan dijadikan sampel (Kriyantono, 2006: 158).

Adapun kriteria yang dibutuhkan dalam menentukan subjek penelitian ini, mengacu pada aturan yang terpampang di dinding Fakultas Agama Islam UIR serta penjelasan dari hasil wawancara dengan Dr. Zulkifli Rusby, M.M., ME.Sy selaku Dekan di Fakultas tersebut.

1. Tidak boleh berpakaian sempit atau ketat,
2. Tidak boleh transparan,
3. Tidak boleh kelihatan lekuk tubuh,
4. Jilbab harus menutupi dada,
5. Tidak boleh memakai celana kulot dan
6. Tidak boleh memakai baju kaus maupun kemeja karena itu menyerupai laki-laki, tidak harus menggunakan gamis, yang penting longgar atau tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Boleh potongan baju melayu seperti baju kurung, tetapi tidak harus baju kurung.

Dari 6 poin diatas, peneliti menemukan 3 orang mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR yang melanggar aturan tersebut. Berikut daftar subjek atau informan utama dalam penelitian ini:

- 1) Nama : Berbi (Nama Samaran)

Pelanggaran yang pernah dilakukan : Nomor 1, 2, 3, 4, 6

- 2) Nama : Nana (Nama Samaran)

Pelanggaran yang pernah dilakukan : Nomor 3 dan 6

3) Nama : Fanny (Nama Samaran)

Pelanggaran yang pernah dilakukan : Nomor 1, 3, 4, 6

Selain 3 informan utama diatas, peneliti menambahkan informan pendukung berjumlah 4 orang, terdiri dari 3 orang teman dekat baik di kampus atau teman sepermainan dari masing-masing informan utama, serta Dekan Fakultas Agama Islam UIR Dr. Zulkifli Rusby, M.M., ME.Sy guna menjelaskan secara *detil* informasi yang akurat mengenai aturan yang berlaku mengenai pakaian mahasiswi di Fakultas Agama Islam UIR. Jadi, dalam penelitian ini total seluruh informan atau subjek penelitian berjumlah 7 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Marpoyan Pekanbaru Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini sedang berlangsung, dikerjakan mulai dari tahap persiapan, pra riset, sampai dengan penulisan laporan penelitian.

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Penelitian 2018-2019

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																			
		SEPT-JAN				FEB-MARET				APRIL-MEI				JUNI-AGUS				AGUS-NOV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Persaratan UP		X	X			X	X													
2	Seminar UP									X											
3	Riset									X	X	X									
4	Penelitian Lapangan													X	X	X	X	X			
5	Pengelolaan Data dan Analisis Data																	X	X		
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																	X	X		
7	Ujian Skripsi																		X		
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																			X	
9	Skripsi																				X

D. Sumber Data

Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya Moleong (2001: 112). Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, bertahap, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 225). Sumber data primer bisa didapatkan

melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2016: 225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku-buku, dan bacaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 63). Mengacu pada pengertian tersebut, peneliti mengartikan teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui beberapa langkah atau tahapan. Langkah-langkah yang digunakan berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses pemerolehan data. Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data:

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2010: 310) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Para peneliti dapat bekerja berdasarkan

data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dengan jalan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Tujuan teknik observasi ini senada dengan yang dikemukakan oleh Nasution (2003: 60) bahwa “Dengan berada secara pribadi dalam lapangan, peneliti memperoleh kesempatan mengumpulkan data yang lebih banyak, lebih terinci dan lebih cermat”.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak terpaku dengan urutan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat, namun peneliti terus menggali informasi dengan cara menanyakan kembali dari jawaban yang disampaikan oleh informan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide tertentu dengan adanya tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Estberg (dalam Sugiyono, 2012: 317).

Melalui teknik ini, akan digali data selengkap-lengkapnyanya tentang apa yang diketahui, apa yang dialami informan. wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (*pengamatan*). Alat bantu yang akan dipakai adalah alat

perekam, pedoman wawancara, kamera serta laptop untuk membuat transkrip wawancara (Bungin, 2008: 100). Namun, saat dilapangan peneliti menemukan beberapa kesulitan dan kemudahan ketika hendak melakukan wawancara dengan informan, diantaranya sebagai berikut:

Kesulitan:

- 1) Saat observasi peneliti menemukan 4 informan yang memenuhi kriteria pada penelitian ini, namun ketika hendak memulai tahap wawancara ada 1 informan yang mendadak tidak ingin melanjutkan jadi informan peneliti. Sehingga informan utama dalam penelitian ini jadi berkurang, hanya 3 informan utama.
- 2) Waktu yang tidak bersahabat, penelitian jadi sedikit molor sekitar 2 bulan setelah ujian seminar proposal, dikarenakan 2 dari 3 informan penelitian ini mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR bertepatan bulan puasa dan lebaran sehingga mereka pergi liburan dikampung halaman, dan mulai masuk perkuliahan kemungkinan awal Agustus 2019.
- 3) Peneliti tidak bisa mewawancarai masing-masing keluarga atau orang tua ke 2 orang informan dikarenakan, 2 orang informan merupakan perantauan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir waktu dan biaya jika peneliti tetap menemui keluarga mereka dikampung halaman jadi, peneliti mengalihkan wawancara ke teman dekat informan tersebut.

Kemudahan:

- 1) Peneliti mulai dekat dengan ke 3 informan.

- 2) Peneliti mendapat kontak *WhatsApp* (WA) setiap informan, sehingga ketika revisi proposal peneliti bisa konfirmasi langsung melalui WA dengan mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisaberbentuk tulisan (*note*), gambar atau foto, maupun karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:240) Dokumen dijadikan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Selain itu, dokumen juga digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

Keabsahan ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Moelong (2010: 330) ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk

mencapai keabsahan, namun dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah:

1. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Triangulasi Data

Pada triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, hasil wawancara, arsip, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi data yakni dengan menggabungkan kedua teknik tersebut mengacu pada sumber data, serta hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diharapkan pemilihan triangulasi pada keabsahan data, dapat menjawab semua fenomena yang terjadi dilapangan.

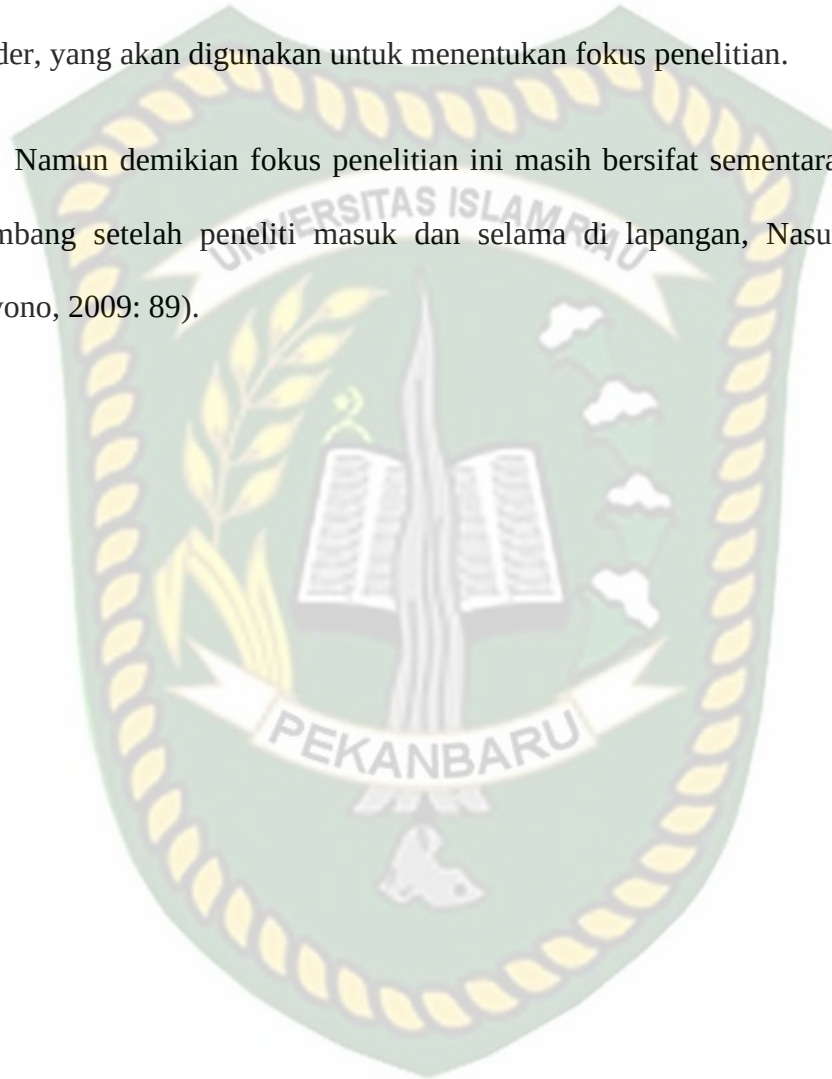
G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2004: 280), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum

terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti telah melakukan analisis data dan pra riset. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan, Nasution dalam (Sugiyono, 2009: 89).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Universitas Islam Riau

a. Sejarah Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau adalah perguruan tinggi tertua di Provinsi Riau berdiri pada tanggal 4 September 1962 bertepatan dengan 23 Zulkaidah 1382 H, dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Tokoh Pendiri Universitas Islam Riau yaitu :

1. Dt. Wan Abdurahman
2. Soeman Hasibuan
3. H. Zaini Kunin
4. H. A. Malik
5. H. Bakri Sulaiman
6. H.A. Kadir Abbas, S.H, dan
7. H.A. Hamid Sulaiman.

Pertama kali Universitas Islam Riau hanya ada satu Fakultas saja, yaitu Fakultas Agama dengan dua Jurusan yaitu jurusan Hukum dan Tarbiyah, dengan Dekan Pertama H.A. Kadir Abbas, S.H. Terletak di Pusat Kota Pekanbaru Jalan Prof. Mohd. Yamin, S.H, bangunan gedung Tingkat dua. Pembangunan kampus

tidak sampai disini saja, UIR terus mengembangkan pembangunan dibidang fisik di lokasi kedua Jalan Kaharuddin Nasutin KM 11 Perhentian Marpoyan.⁷

b. Pembangunan Gedung Universitas Islam Riau

Pertamanya Universitas Islam Riau hanya memiliki satu areal kampus yang terletak di pusat kota Jalan Prof. Mohd. Yamin, SH Pekanbaru dengan bangunan gedung tingkat II, namun pengembangan kampus tidak sampai disini saja, maka Universitas Islam Riau terus mengembangkan pembangunan dibidang fisik. Berkat kejelian dan kegigihan Pimpinan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau maka diusahakan pembelian lahan di Km. 11 Perhentian Marpoyan seluas 65 Ha, dan tepatnya pada tahun 1983 dilaksanakan pembangunan pertama untuk gedung Fakultas Pertanian, sehingga pada tahun itu juga Fakultas Pertanian resmi menempati gedung baru di Perhentian Marpoyan tersebut.

Dengan adanya lahan di Perhentian Marpoyan tersebut UIR tetap berusaha mengembangkan pembangunan gedung, sehingga pada tahun akademis 1990/1991 semua fakultas dilingkungan UIR resmi menempati Kampus baru yang terletak di Perhentian Marpoyan, Km. 11 seluas 65 Ha, yang telah memperoleh hak guna bangunan atas nama Yayasan Pendidikan Islam. Lahan yang terletak di Perhentian Marpoyan Km. 11 telah dibangun berbagai bangunan seperti :

1. Gedung Fakultas Hukum tiga lantai
2. Gedung Fakultas Agama Islam dua lantai
3. Gedung Fakultas Pertanian dengan dua lantai

⁷<https://uir.ac.id/sejarah/> diakses pada 25 Juli 2019 jam 20.30

4. Gedung Fakultas Ekonomi dengan dua lantai
5. Gedung FKIP dengan tiga lantai
6. Gedung Fisipol dengan tiga lantai
7. Gudung Fakultas Psikologi empat lantai
8. Gedung Fakultas Ilmu Komunikasi tiga lantai
9. Bangunan Mesjid Kampus
10. Bangunan Gedung Perpustakaan 4 lantai
11. Bangunan Gedung kafeteria
12. Bangunan Mushalla
13. Bangunan Garase kendaraan UIR
14. Bangunan Komplek perumahan Karyawan dan Dosen UIR
15. Bangunan Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM)
16. Bangunan Gedung laboratorium
17. Bangunan Gedung olah raga tennis
18. Lapangan Bola Kaki
19. Gedung Rusunawa

c. Visidan Misi Universitas Islam Riau

Visi UIR

“Menjadi Universitas Islam Unggul dan Terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2020”.

Misi UIR

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran yang Berkualitas

- 2) Menyelenggarakan Penelitian yang Kreatif dan Inovatif untuk Memperkaya Khasanah Ilmu Pengetahuan dan Menciptakan Inovasi Baru
- 3) Menyelenggarakan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Tanggungjawab Sosial Kemasyarakatan
- 4) Menyelenggarakan Dakwah Islamiah dan Pengintegrasian Keislaman dan Ilmu Pengetahuan
- 5) Menyelenggarakan Manajemen Universitas yang Bersih dan Transparan
- 6) Membangun Kemitraan yang Saling Menguntungkan dengan Perguruan Tinggi, Industri, Masyarakat dan Pemerintah, Baik Lokal, Nasional maupun Internasional

d. Tujuan Universitas Islam Riau

1. Menghasilkan lulusan yang berdaya saing, berkarakter, bermoral, beretika dan berakhlak serta berintegritas tinggi sesuai dengan tuntutan masyarakat lokal, nasional dan Internasional.
2. Menghasilkan inovasi sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan serta pengembangan, dan penyebarluasan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS), untuk mendukung pembangunan daerah, nasional dan Internasional;
3. Menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu mendorong potensi SDM dan SDA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, terutama dalam

mengembangkan pola ilmiah pokok, yakni pembangunan wilayah pedesaan

4. Menghasilkan masyarakat madani berlandaskan nilai-nilai keIslaman
5. Terwujudnya pengelolaan UIR yang terencana, produktif, efektif, efisien dan akuntabel
6. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan Dakwah Islamiyah serta memperkuat daya saing UIR di Asia Tenggara.

e. Sejarah Fakultas Agama Islam UIR

Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru sebagai Universitas tertua di Propinsi Riau dari masa ke masa selalu mengembangkan diri. Pengembangan diri tersebut sebagai tugas dan integritas dalam proses pengembangan *value* keislaman serta budaya Melayu pada masyarakat Indonesia bahkan Asia Tenggara. Hal ini kemudian menjadikan UIR Pekanbaru, dalam beberapa tahun terakhir berada pada peringkat sepuluh besar Universitas Swasta di Indonesia.

UIR Pekanbaru, yang terletak di pusat ibu kota Propinsi Riau, berkembang memberikan pencerahan pada masyarakat hingga memunculkan berbagai Fakultas. Pemunculan berbagai Fakultas ini sebagai respon positif atas kebutuhan keilmuan dalam laju perkembangan zaman. Saat ini UIR Pekanbaru memiliki sembilan Fakultas dan satu diantaranya adalah Fakultas Agama Islam (FAI). FAI UIR Pekanbaru terus mengembangkan kiprahnya dengan membuka berbagai

program studi keislaman bertujuan melahirkan sarjana muslim berkarakter islami dan profesional yang berwawasan luas tentang ilmu pendidikan dan keislaman.

Gambar 4.1

Gedung Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau



Sumber : dokumentasi peneliti, 2019

Sebelum berubah nama menjadi Fakultas Agama Islam (FAI) UIR Pekanbaru, Fakultas ini dahulu bernama Fakultas Ushuluddin, adalah Fakultas tertua dan satu-satunya Fakultas Agama di antara delapan fakultas yang ada di lingkungan UIR Pekanbaru. Fakultas Ushuluddin UIR Pekanbaru, sebagai cikal bakal munculnya FAI UIR Pekanbaru, secara resmi didirikan pada tanggal 17 Mei 1969. Pada tahun 1977 dibuka program sarjana muda lengkap Jurusan Dakwah, dan pada tahun 1987/1988 mulai dibuka program sarjana lengkap dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Pada tahun 1991 status Fakultas Ushuluddin meningkat menjadi “disamakan” sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 257/1991 tanggal 17 Oktober 1991.

Fakultas Ushuluddin yang mengasuh Jurusan Dakwah mengalami perubahan karena Jurusan Dakwah menjadi Fakultas tersendiri di lingkungan Penguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan dikeluarkan SK Menteri Agama Nomor: E/189/1996 tanggal 12 Nopember 1996, sekaligus terjadi perubahan nama Fakultas Ushuluddin menjadi Fakultas Agama Islam Jurusan Aqidah Filsafat dengan status “disamakan” dan Jurusan Komunikasi Penyiraan Islam (Dakwah) berstatus “terdaftar”.⁸

Seiring dengan perubahan nama Fakultas tersebut memberi peluang bagi pembukaan jurusan baru untuk merespon perkembangan zaman. Maka pada tahun 2000/2001 Fakultas Agama Islam (FAI) UIR Pekanbaru membuka jurusan baru yaitu Jurusan Syari’ah Program Studi Ekonomi Islam (EKIS) proram S1 dan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) program S1. Kedua jurusan ini yaitu Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dan Jurusan Syari’ah Prodi Ekonomi Islam telah berstatus “terakreditasi” oleh BAN PT.

Tabel 4.1

Akreditasi Prodi di Fakultas Agama Islam UIR

No	Program Studi	Akreditasi
1.	Pendidikan Agama Islam	A
2.	Ekonomi Syariah	B
3.	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	C

⁸http://fis.uir.ac.id/wb/pg/article/profil_fakultas/detail/938 diakses pada 25 Juli 2019 jam 21.45

4.	Pendidikan Bahasa Arab	C (SK Kemenag RI No : 4142 thn 2017)
5.	Perbankan Syariah	C (SK Kemenag RI No : 4142 thn 2017)

Sumber : http://fis.uir.ac.id/wb/pg/article/profil_fakultas/detail/760/ diakses pada 25 Juli 2019 jam 22.00

f. Visi dan Misi Fakultas Agama Islam UIR

Sejalan dengan azas dan tujuan berdirinya Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, maka Fakultas Agama Islam (FAI) menetapkan visi dan misi sebagai penentu arah yang jelas dalam proses pengembangan fakultas di masyarakat. Visi FAI UIR Pekanbaru adalah “pusat keunggulan studi ilmu-ilmu keislaman dan pengembangan sumber daya manusia di Provinsi Riau tahun 2020”. Sedang misi yang ditetapkan adalah:

1. Membentuk sarjana ilmu agama Islam yang menguasai bidang ilmu secara profesional.
2. Menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, kreatif, responsif dan inovatif.
3. Membentuk sarjana ilmu agama Islam yang *hafidz*, amanah dan *istiqomah*.

Secara spesifik Fakultas Agama Islam (FAI) UIR Pekanbaru ingin membentuk sarjana muslim memiliki ilmu agama yang *‘alim* dan *hafiz*. *‘Alim* dalam arti menguasai bidang keilmuan secara propessional sedang *hafiz* dalam

makna kokoh dan teguh menjaga akhlak Islam. Berdasarkan visi dan misi tersebut Fakultas Agama Islam (FAI) UIR Pekanbaru mengarahkan diri sebagai *center of excellence* (pusat keunggulan) dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman untuk mewujudkan sarjana muslim berkarakter Islami dan profesional yang berwawasan luas tentang ilmu pendidikan dan keislaman.

Tabel 4.2

Jumlah Alumni FAI UIR Dari Tahun 2015 - Tahun 2017

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	JENIS KELAMIN			TOTAL
		L	P	JML	
Agama Islam	Pendidikan Agama Islam	116	158	274	362
	Ekonomi Syariah	48	40	88	
	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	-	-	-	
	Perbankan Syariah	-	-	-	
	Pendidikan Bahasa Arab				

Sumber : http://fis.uir.ac.id/wb/pg/article/profil_fakultas/detail/456/ diakses pada 25 Juli 2019 jam 22.30

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di lapangan tentang konsep diri mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR yang berpakaian tidak sesuai aturan. Untuk memperoleh hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah mengenai konsep diri dengan berpedoman pada aspek-aspek konsep diri yakni pengetahuan, harapan dan penilaian yang kemudian menjawab rumusan masalah mengenai konsep diri. Adapun hasil penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Informan Penelitian

Adapun total informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Informan utama 3 orang dan informan pendukung 4 orang. Berikut adalah data mengenai informan utama dalam penelitian ini:

- 1) Nama : Berbi (Nama Samaran)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Pelanggaran : Nomor 1, 2, 3, 4, 6

Berbi tamatan dari SDN 21 Pekanbaru, SMP Muhammadiyah 2 Utama, SMAN 4 Pekanbaru, dan sekarang kuliah di Fakultas Agama Islam UIR semester 9. Alasan Berbi memilih kuliah di Fakultas Agama Islam UIR yang pertama, karena tidak lulus di SENDRATASIK UIR. Kedua, menghindari pelajaran hitung-hitungan dan ketiga, orang tua tidak ada menyuruhnya untuk memilih masuk Fakultas Agama Islam UIR tetapi, orang tua memintanya untuk pilih Fakultas di UIR yang paling murah, dikarenakan dari 9 Fakultas yang ada di UIR hanya

Fakultas Agama Islam paling murah biaya masuknya. Jadi, Berbi memilih berkuliah di FAI UIR bukan dari keinginannya sendiri tetapi, karena faktor ekonomi yang membuat dia memilih kuliah di FAI UIR.

2) Nama : Nana (Nama Samaran)

Prodi : Perbankan Syariah FAI

Pelanggaran : Nomor 3 dan 6

Nana tamatan dari SDN 32 Balai Makam, Mandau, SMPN 4 Mandau, SMAN 3 Mandau, dan sekarang kuliah di Fakultas Agama Islam UIR semester 5. Menurut Nana, sedikit melenceng dulu SMA jurusan IPA dan sekarang kuliah di FAI UIR. Alasan Nana memilih kuliah di FAI UIR dikarenakan pertama, tidak lulus SNMPTN di UNP dan UNRI, kemudian coba ikut SBM tidak lulus juga di UNRI dengan pilihan Agroteknologi dan PENJAS. Sampai tes Mandiri ke UNRI juga tidak lulus, Nana sudah putus asa dan akhirnya kepikiran masuk Perbankan Syariah yang menurutnya lagi *booming* dan saat itu juga sudah gelombang 3 buka pendaftaran di UIR. Walau Nana mengetahui akreditasi Perbankan Syariah masih C, tetapi dia tidak menyesal masuk Perbankan Syariah di FAI UIR hal ini membutnya tertantang untuk bisa menaikkan akreditas Fakultasnya dengan prestasi.

3) Nama : Fanny (Nama Samaran)

Prodi : Perbankan Syariah FAI

Pelanggaran : Nomor 1, 3, 4, 6

Fanny tamatan dari SDN 015 Kuansing, SMPN 4 Kuansing, SMAN 2 Kuansing, dan sekarang kuliah di Fakultas Agama Islam UIR semester 5. Alasan Fanny memilih kuliah di FAI UIR dia mengaku bahwa UIR merupakan pilihan terakhir setelah dia tidak lulus di perguruan tinggi negeri lainnya. Walau sebenarnya dia ingin jurusan hukum hanya saja gelombangnya sudah penuh, jadi dia memilih akutansi pertama dan kedua perbankan syariah sesuai permintaan orang tuanya yang menyuruhnya untuk memilih masuk Perbankan Syariah walau bukan dari keinginannya. Orang tuanya memandang kalau kuliah di Perbankan Syariah setelah tamat nanti bisa kerja di Bank itu dianggap mapan dan menjamin. Ternyata Fanny lulus di pilihan kedua Perbankan Syariah, dia tidak mengetahui bahwa Perbankan Syariah merupakan salah satu Prodi di FAI UIR.

Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini merupakan teman sebaya yang mengenal masing-masing informan utama baik didalam lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus, untuk melihat konsep diri informan yang melanggar aturan berpakaian dari sudut pandang orang lain. Peneliti juga menambahkan satu orang informan pendukung yakni dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang akan memberikan penjelasan lebih *detil* mengenai aturan yang berlaku di FAI UIR sehingga peneliti tidak keliru dalam memilih informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

- 4) Dr. Zulkifli Rusby ME.Sy (Dekan Fakultas Agama Islam UIR)
- 5) Nama : Dilan (Nama Samaran) Teman dekat Berbi
Status : Mahasiswa UIR
- 6) Nama : Riri (Nama Samaran) Teman dekat Nana

Status : Mahasiswi UIR

7) Nama : Miya (Nama Samaran) Teman dekat Fanny

Status : Mahasiswi UIR

Tujuan informan pendukung mengacu pada konsep diri yang mengatakan hasil dari proses belajar manusia melalui hubungannya dengan orang lain. Lingkungan memiliki peran yang penting dalam proses mengenal diri terutama dalam pengalaman relasi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan dirinya. Dari situ dia menangkap pantulan tentang dirinya, seperti apakah dirinya tersebut sebagai pribadi. Jadi konsep diri seseorang dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara apa yang dia rasakan terhadap dirinya sendiri dengan apa yang orang lain rasakan terhadap diri orang tersebut.

2. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR yang Melanggar Aturan Berpakaian

a. Pengetahuan

Universitas merupakan perguruan tinggi setelah Sekolah Menengah Atas, dimana ilmu pengetahuan yang didapat juga lebih tinggi dari pada jenjang pendidikan sebelumnya. Universitas memiliki aturan sama halnya dengan Sekolah Menengah Atas yang harus diikuti dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan akan adanya aturan memiliki tujuan tertentu.

Berikut jawaban dari Dr. Zulkifli Rusby, M.M., ME.Sy selaku dekan FAI UIR, mengenai aturan yang berlaku di FAI UIR:

“Aturan Fakultas Agama Islam UIR dibuat merujuk pada aturan Universitas dan Syariat Agama. Aturan ini bertujuan untuk mengatur mahasiswi agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan dapat meningkatkan ketakwaan, kedisiplinan serta menjadi pedoman bagi mahasiswi di lingkungan UIR. FAI UIR juga menerapkan razia 2 minggu sekali, namun dikarenakan tim dan saya terkadang sibuk ada kerjaan lain razia belum bisa efektif dilakukan.” (Dr. Zulkifli Rusby, M.M., ME.Sy, 26 Juni 2019).

Selain tujuan aturan diatas, Dr. Zulkifli Rusby, M.M., ME.Sy dekan FAI UIR menjelaskan secara langsung kepada peneliti poin-poin aturan yang berlaku di FAI UIR khususnya mahasiswi diantaranya:

1. Tidak boleh berpakaian sempit atau ketat,
2. Tidak boleh transparan,
3. Tidak boleh kelihatan lekuk tubuh,
4. Jilbab harus menutupi dada,
5. Tidak boleh memakai celana kulot dan
6. Tidak boleh memakai baju kaus maupun kemeja karena itu menyerupai laki-laki, tidak harus menggunakan gamis, yang penting longgar atau tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Boleh potongan baju melayu seperti baju kurung, tetapi tidak harus baju kurung.

Dari penjelasan diatas oleh dekan Fakultas Agama Islam UIR Dr. Zulkifli Rusby, M.M., ME.Sy aturan dibuat dengan tujuan untuk membentuk karakter mahasiswa Fakultas Agama Islam yang memiliki akhlak yang baik dan dapat dijadikan contoh di lingkungan UIR, seperti berpakaian menurut syariat agama islam dan menciptakan kedisiplinan diri. Namun, peneliti masih menemukan beberapa mahasiswi yang melanggar aturan berpakaian.

Gambar 4.2**Informan yang Melanggar Aturan Berpakaian di FAI UIR**

Sumber : dokumentasi peneliti, 2018

Berdasarkan gambar diatas, terlihat mahasiswi FAI yakni Berbi dan Nana menggunakan pakaian yang tidak sesuai aturan. Gambar tersebut merupakan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan saat melakukan observasi ke lapangan. Melihat gaya berpakaian mereka sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini, seperti rok span sempit atau ketat yang mempunyai belah samping, jilbab yang tersingkap sehingga memperlihatkan bagian dada dan kemeja yang dimasukkan kedalam sehingga memperlihatkan lekuk tubuh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ke 3 informan utama dalam penelitian ini sadar pernah melanggar aturan berpakaian dan pernahkah mendapatkan sanksi saat razia 2 minggu sekali. Berikut hasil wawancara dengan Berbi :

“Aku pernah melanggar hampir semua aturan diatas 1,2,3,4 dan 6. Hanya poin nomor 5 yang memakai celana kulot aku tidak pernah pakai itu. Aku suka pakai rok span di Kampus, jadi akupakai tergantung dosennya. Kalau dia suruh pakai jilbab nutupin dada atau rok ngembang ya, pas dia aja pakai kayak gitu kalau dia nggak masuk ya, kembali seperti semula lagi. Mengenai razia 2 minggu sekali nggak ada tuh, jarang kali kalau ada, paling cuma peringatan ya pernah. Besok ya berubah, nanti sudah selesai razia langgar lagi.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Berbeda halnya dengan Nana yang sudah pernah kena tegur, dan merasakan efek jera lumayan lama. Namun sesekali kembali lagi melanggar dikarenakan tidak dapat dipungkiri masih ada pengaruh dari lingkungan yakni teman dekatnya. Berikut jawaban Nana dari hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya pernah melanggar aturan poin 3 dan 6, Pertama diberi surat peringatan, kedua juga, tapi ketiga ganti langsung kain sarung. Aku pernah kena tegur, ya mungkin lagi sialnya pas pula melanggar aturan pakai baju kemeja dimasukkan ke dalam rok saat razia, kemudian diberi sanksi kalau dimasukin lagi bajunya, nanti ibu gunting bajunya, ibu kasih aja kain sarung kalian. Pas pula ber 4 kami pakai baju masuk kedalam, selama kuliah gak pernah baju kaos, pakai kemeja. Habis itu sih nggak berani lagi, tapi sudah agak lama adalah lagi melanggar sesekali. Razia 2 minggu sekali di Perbankan Syariah nggak ada sih, tapi entahlah kalau prodi lain.” (Nana, 24 September 2019)

Gambar 4.3

Informan yang Melanggar Aturan Berpakaian di FAI UIR



Sumber : dokumentasi peneliti, 2018

Berdasarkan gambar diatas, terlihat Fanny mengenakan rok span ketat dan mempunyai belahan dibelakangnya. Gambar ini merupakan foto Fanny hasil dokumentasi peneliti dapatkan dari observasi di lapangan.

Fanny melanggar hampir semua aturan berpakaian diatas, hal ini sama dengan Berbi dimana ketika dosen yang ditakuti masuk dan mengajar mereka maka, Berbi dan Fanny akan taat aturan. Namun, ketika dosen yang ditakuti tersebut tidak masuk Berbi dan Fanny kembali melanggar aturan berpakaian, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi efek jera terhadap diri Berbi dan Fanny. Adapun hasil wawancara dengan Fanny sebagai berikut:

“Saya pernah melanggar aturan 1,3,4 dan 6. Awalnya terkejut sih dengan aturan di FAI, jadi menyesuaikan dengan aturan tu susah, dikarenakan saya dari awal tidak seperti aturan itu. Saya susah pakai baju yang agak lebar dari badan, terus pakaiannya dalam dan tertutup kali nggak bisa. Sejauh ini, masih susah menyesuaikan dengan aturan di FAI, ya paling sekali atau dua kali ngikut aturan gitu pakai baju tertutup misal gamis. Kalau razia 2 minggu sekali kurang tau tapi, ya ada razia sesekali. Pernah kena tegur, kalau sanksi atau dihukum belum pernah dapat, hanya paling ditegur aja. Kalau prodi lain bilang sampai kena robek kalau razia gitu tapi Perbankan Syariah belum pernah sampai kena kayak gitu dirobek, paling peringatan aja. Saat ditegur ya paling seminggu berubah, habis tu balik lagi pakaian semula. Pernah juga kena tegur dari KA Prodinya, mereka bilang tolonglah pakaiannya diperbaiki, jangan ketat-ketat kali. Sampai ada satu dosen dia beliin kami jilbab dalam, dia minta saat pelajaran dia pakai yang dia kasih. Karena jilbabnya dalam, nggak mungkin kami pakai pakaian ketat, jadi saat dosen tersebut masuk kami pakai gamis dan jilbab dalam. Tapi, kalau dosen tersebut nggak masuk, ya kembali lagi pakaian semula tidak sesuai aturan.” (Fanny, 24 September 2019)

Dapat disimpulkan disini bahwa masih minimnya kesadaran diri setiap informan akan pentingnya kedisiplinan diri. Disiplin dapat ditegakkan melalui kesadaran diri, bukan karena keterpaksaan. Dalam konsep diri, kesadaran diri berkaitan dengan aspek psikologis yang ada dalam diri individu. Jika kedisiplinan

karena kepatuhan atas dasar perasaan takut, maka suatu saat jika tidak ada yang mengawasi tidak tutup kemungkinan individu tidak disiplin atau melanggar aturan kembali.

Konsep diri erat kaitannya dengan diri individu. Walau tidak langsung nyata begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap menjadi nyata maksudnya disini adalah konsep diri merupakan sesuatu yang dibentuk, bukan ada secara otomatis, saat lahir konsep diri belum ada, tetapi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu mulai membentuk konsep diri. Proses pembentukan konsep diri berkaitan erat dengan lingkungan dimana individu hidup di lingkungan keluarga melalui pola asuh orang tua dan individu beraktivitas ataudengan kata lain lingkungan sekitar atau teman sebaya, dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri individu.

Dilihat dari pola asuh orang tua merupakan faktor terpenting dalam membangun kepribadian anak, watak, perilaku, kecerdasan emosional, konsep diri, dan menanamkan nilai-nilai kepada anak agar nantinya dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga melalui pola asuh orang tua berupa pendidikan agama, bahasa, etika, pendidikan moral, kemandirian dan sebagainya. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apakah orang tua ke 3 informan utama berperan dalam menanamkan nilai agama berupa aturan untuk memakai jilbab dan menutup aurat.

Berbi kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dikarenakan orang tuanya tidak pernah berkomentar mengenai pakaiannya, dan tidak menuntutnya

untuk memakai jilbab maupun menyuruhnya untuk menggunakan gamis atau pakaian tertutup sehingga dia bebas mau pakai pakaian apa saja. Hasil wawancara Berbi dengan peneliti sebagai berikut:

“Tidak ada sih perintah atau aturan dari orang tua memakai jilbab, maupun pakai gamis tertutup. Ya kalau mau pakai silahkan, kalau nggak ya nggak apa-apa. Kalau pergi sama pacar, tidak pakai jilbab, dirumah kadang aku suka pakai rok pendek, kadang suka pakai daster, kalau dirumah tidak ada sih yang tertutup. Tapi, kalau keluar misalnya ada acara keluarga, atau ke mall pergi sama teman itu pakai jilbab, kalau hanya pergi ke warung untuk yang dekat-dekat aja tidak pakai jilbab, pakai baju kaos lengan pendek.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Berbeda dari Berbi, Nana dan Fanny sama-sama mempunyai kesadaran diri ketika sudah baligh untuk menutup aurat. Hasil wawancara dengan Nana sebagai berikut:

“Dari SMA sudah mulai pakai jilbab, pakai jilbab dari kemauan sendiri sih, gak ada perintah atau aturan dari orang tua sudah sadar aja dan sudah besar jadi pakai jilbab harus tutup aurat. Kalau dirumah gak ada pakai jeans atau levis gak ada lagi, terakhir SMP. Kalaupun masukin baju kedalam rok ya kadang-kadang aja, keluar rumah, ngumpul sama teman, pergi nongkrong pakai jilbab, gak pernah lagi gak pakai jilbab. Dirumah gak pakai jilbab, kalau ada teman cewek datang kerumah gak pakai jilbab. Tapi, kalau ada teman laki-laki datang baru pakai jilbab, jemur kainpun pakai jilbab.” (Nana, 24 September 2019)

Orang tua Fanny sempat menyindirnya kalau keluar pakai jilbab, namun tanpa sindiran dari orang tuanya Fanny tetap lakuin karena dia sadar kalau sudah baligh harus menutup aurat. Adapun hasil wawancara dengan Fanny sebagai berikut:

“Orang tua sih nggak ada suruh pakai baju dalam gitu, hanya dibilang gini kalau keluar tu pakai jilbab, nggak malu apa sudah besar. Jadi masalah baju orang tua no comment, hanya pernah ingatkan pakai jilbab. Ya dilakuin, jadi kalau diluar rumah sudah pakai jilbab. Kalau dirumah nggak pernah pakai rok, paling pakai celana pendek, baju kaos dan nggak pakai

jilbab. Kalau keluar atau pergi-pergi gitu pakai celana jeans, baju lengan panjang dan pakai jilbab dengan pin ditengahnya.” (Fanny, 24 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Berbi kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mengakibatkan permasalahan identitas pada anak yang seharusnya pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk konsep diri melalui pengetahuan bahwa agama telah mengatur mengenai berpakaian. Hal ini terlihat ketika orang tuanya tidak menuntutnya untuk memakai jilbab saat keluar rumah, atau menggunakan pakaian tertutup aurat. Berbeda dari Nana dan Fanny yang mendapatkan penanaman ilmu agama sejak kecil melalui pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak dapat membantu pembentukan konsep diri yang baik pada anak.

Selain lingkungan keluarga mempunyai pengaruh penting terhadap konsep diri individu, peneliti juga ingin mengetahui apakah lingkungan atau teman sebaya mempengaruhi konsep diri ke 3 informan utama dalam memilih gaya berpakaian. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Berbi:

“Ya, lingkungan mempengaruhi gaya berpakaian aku. Kalau dilingkungan itu banyak yang memakai jilbab, pakaian tertutup ya aku juga begitu. Sebaliknya, kalau lingkungan aku pakaiannya terbuka nggak pakai jilbab ya, aku juga nggak pakai.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Tidak bisa dipungkiri gaya berpakaian Berbi dan Nana dipengaruhi oleh lingkungan, hal ini terlihat dari jawaban Berbi diatas bahwa dia berpakaian sesuai dengan lingkungannya, jika dia berada dilingkungan berjilbab dan memakai pakaian tertutup dia akan ikut seperti itu juga. Namun, sebaliknya jika di lingkungan tersebut berpakaian terbuka tidak menggunakan jilbab maka dia tidak juga menggunakan jilbab dan juga menggunakan pakaian terbuka. Terlihat disini

konsep diri yang rendah tidak konsistensi terhadap diri sendiri, mengakibatkan individu mudah terpengaruh dengan lingkungan sama halnya dengan Nana yang juga mengaku bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap gaya berpakaianya khususnya teman disekitarnya. Melihat gaya berpakaian yang temannya pakai, dengan memasukkan baju kedalam rok terlihat keren baginya. Padahal gaya berpakaian tersebut dapat membentuk lekuk tubuh yang dikhawatirkan mengundang niat jahat orang lain untuk tergoda dengan penampilannya. Berikut jawaban Nana dari hasil wawancara dengan peneliti:

“Ya, karena terpengaruh teman saat lihat teman masukin baju kedalam, kelihatan keren juga ya masukin gitu, ya jadi ikutan masukin baju juga deh kedalam rok biar keren. Soalnya baju ni besar, kalau dikeluarin makin kelihatan gendut, ya dimasukinlah kedalam rok merasa kerenlah saat itu.”
(Nana, 24 September 2019)

Berbeda dengan Berbi dan Nana, Fanny justru merasa lingkungan kurang berpengaruh terhadap gaya berpakaianya. Dikarenakan, dalam memilih gaya berpakaian dia cenderung memakai pakaian yang nyaman dia kenakan dan tidak ikut-ikutan gaya berpakaian orang lain. Disini Fanny memperlihatkan bahwa dia lebih suka tampil apa adanya atau teguh pendirian tidak mudah terpengaruh lingkungan. Berikut disampaikan oleh Fanny saat wawancara dengan peneliti:

“Pengaruh dari teman atau lingkungan mengenai pakaian saya sih kurang, ya saya tu apa adanya aja, pakai pakaian yang saya nyaman ya dipakai.”
(Fanny, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ke 2 informan yaitu Berbi dan Nana merasakan lingkungan sangat mempengaruhi gaya berpakaianya, mereka tidak teguh pendirian sehingga mudah terbawa pengaruh

orang lain. Sedangkan Fanny terlihat lebih optimis, teguh pendirian atau tidak mudah terpengaruh orang lain dengan pakaian apa adanya yang penting nyaman baginya.

b. Harapan

Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Diri ideal (*self ideal*) sama dengan cita-cita yang ingin dicapai oleh individu dimasa yang akan datang. Peneliti tertarik untuk mengetahui cita-cita atau target ke 3 informan setelah tamat dari FAI UIR. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Berbi:

“Setelah tamat dari FAI UIR aku mau wujudkan cita-cita aku dari kecil jadi model, walau banyak yang tamat dari Pendidikan Agama jadi guru, aku nggak mau jadi guru. Aku tetap ingin jadi model dengan pakaian terbuka.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Berbi dan Nana sama-sama mempunyai harapan yang dapat dibentuk dan digunakan sebagai langkah perubahan dalam menggapai cita-cita dimasa depan.

Hasil wawancara peneliti dengan Nana sebagai berikut:

“Target kedepannya setelah tamat dari Perbankan Syariah UIR nantinya mau coba jadi *customer service*, cari pengalaman dulu terus jadi teller. Nanti sambung pendidikan rencana mau di Malaysia, jadi DPS (Dewan Pengawas Syariah). Karena, sekarang KKN FAI UIR sudah sampai luar Negeri, magangnya bisa luar Negeri bisa dalam Negeri juga.” (Nana, 24 September 2019)

Berbeda halnya dari Berbi dan Nana yang mempunyai harapan sendiri untuk masa depannya. Namun, Fanny mempunyai harapan yang tidak berasal dari faktor individunya atau keinginan sendiri, melainkan harapan Fanny berasal dari

faktor sosial yakni lingkungan keluarga yang mengatur dan membentuk harapan kedepan terhadap dirinya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Fanny:

“Cita-cita saya dari kecil mau jadi guru, tapi karena kakak saya sudah jadi guru, jadi ayah saya nggak mau semua anaknya jadi guru karena, lihat dilapangan kata ayah gaji guru ni kecil nggak menjaminlah gitu pemikiran orang tua.” (Fanny, 24 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat disimpulkan bahwa ke 3 informan utama memiliki keinginan atau cita-cita untuk diwujudkan di masa depan. Akan tetapi, Fanny mempunyai cita-cita yang tidak sesuai dengan keinginannya, dikarenakan orang tua mempengaruhi konsep dirinya.

Melihat gaya berpakaian ke 3 informan saat ini, membuat peneliti ingin mengetahui apakah ada niat dari ke 3 informan suatu saat nanti berubah dan memperbaiki gaya berpakaianya sesuai aturan yang ada. Hasil wawancara peneliti dengan Berbi sebagai berikut:

“Mengenai pakaian walau nanti tamat dari FAI UIR aku tetap menjadi diri aku sendiri dengan gaya berpakaian yang aku suka dan yang pastinya aku nyaman percaya diri dengan pakaian terbuka. Pngen hijrah niat itu ada, tapi masih berat karena aku ingin cantik dengan terbuka jadi, untuk berhijab seutuhnya keinginan itu belum besar mungkin karena aku banyak setannya.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Berbeda dari Berbi yang mempunyai niat hijrah, tetapi merasa berat karena merasa cantik dengan pakaian terbukanya. Sedangkan Nana, ada niat untuk berubah dan berusaha mematuhi aturan. Berikut yang disampaikan Nana saat wawancara dengan peneliti:

“Kalau masalah pakaian ya, akan terus biasakan seperti aturan pakaian di FAI tutup aurat, pakai jilbab, pakai gamis juga.” (Nana, 24 September 2019)

Sama halnya dengan Nana, Fanny juga berniat berubah, untuk mengikuti aturan dimana saja dia berada. Hasil wawancara dengan Fanny sebagai berikut:

“Mengenai aturan berpakaian di FAI saya coba praktekan dan nantinya ditempat kerja juga saya harus menyesuaikan aturan disana setelah tamat kuliah” (Fanny, 24 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, ke 3 informan mempunyai niat untuk memperbaiki gaya berpakaian mereka. Walaupun Berbi mengaku bahwa dia masih nyaman dengan pakaian terbuka, namun ada niat untuk berubah menutup aurat.

c. Penilaian

Aturan sudah jelas terpampang di dinding Fakultas Agama Islam UIR, namun masih dapat peneliti temui beberapa mahasiswi yang melanggar aturan tersebut.

Gambar 4.4

Peraturan Perkuliahan Mahasiswa Fakultas Agama Islam UIR



Sumber : dokumentasi peneliti, 2019

Melihat aturan diatas, peneliti ingin mengetahui tanggapan atau penilaian dari ke 3 informan mengenai aturan yang berlaku di Fakultasnya tersebut.

Berikut jawaban Berbi dari hasil wawancara dengan peneliti:

“Aku biasa aja sih, nggak ada risih dengan aturan pakaiannya. Karena, di FAI ini yang katanya tertutup, tapi nyatanya nggak malah banyak yang masih berpakaian ketat dan membentuk body gitu tidak semuanya tertutup.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Berbeda dengan Berbi, Nana menyampaikan tanggapannya mengenai aturan di FAI UIR sebagai berikut:

“Menurut saya aturan di FAI sudah tegas tapi, ya mahasiswanya ini yang gak konsisten gitu. Masih ada bajunya yang pendek, nampak belakangnya, jilbab keatas sehingga memperlihatkan dada. Tapi, masih banyak yang tertutup juga kok.” (Nana, 24 September 2019)

Sedangkan Fanny memberi tanggapan hampir sama dengan Nana, mengapresiasi aturan yang berlaku di FAI. Adapun hasil wawancara peneliti dengan Fanny sebagai berikut:

“Bagus sih aturan di FAI, sesuaih Fakultasnya islam aturan berpakaianya seperti itu. Tapi, ya itulah tergantung mahasiswanya lagi, kan mahasiswanya yang berbuat ulah.” (Fanny, 24 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Berbi memiliki pandangan aturan yang ada hanya sekedar formalitas, dikarenakan dia melihat masih banyak mahasiswi yang melanggar aturan. Sedangkan 2 informan lagi, Nana dan Fanny berpendapat bahwa peraturan yang dibuat sudah tegas dan bagus sesuai dengan syariat islam hanya saja mereka mengakui bahwa kesalahan terletak pada mahasiswinya.

Penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara bertahap dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan di sekitarnya (Calhoun dan Acocella, 2004: 14). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat perubahan apa yang dirasakan oleh ke 3 informan dari penyesuaian diri selama berkuliah di FAI UIR. Hasil wawancara peneliti dengan Berbi sebagai berikut:

“Nggak ada perubahan apa-apa sih aku masuk FAI UIR ni.”(Berbie, 3 Agustus 2019)

Berbeda halnya dengan Berbi yang tidak merasakan perubahan pada dirinya saat masuk FAI UIR. Nana justru merasakan perubahan pada dirinya, hal itu disampaikan Nana dengan peneliti saat melakukan wawancara sebagai berikut:

“Perubahan saat masa sekolah hingga masuk kuliah di FAI UIR ya ada, dulunya itu SMA ketika belajar ya masuk telinga kanan, keluar telinga kiri dan duduk paling belakang, suka nyontek juga. SMP pernah juga cabut, kalau kuliah saat ini ya belajarnya lebih fokus. Kalau pakaian dulu saat SMA paling pakai gamis acara tertentu seperti buka bersama, kalau sekarang ke kampus sudah mulai terbiasa pakai gamis.” (Nana, 24 September 2019)

Tidak hanya Nana yang merasakan perubahan terhadap dirinya saat masuk di FAI UIR, begitu pula dengan Fanny merasakan juga perubahan terhadap dirinya. Berikut yang disampaikan oleh Fanny dari hasil wawancara:

“Saat masuk di FAI ya terasa sih ada perubahan, dulu nggak pakai jilbab keluar sekarang sudah pakai jilbab.”(Fanny, 24 September 2019)

Dari jawaban diatas peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi diri individu. Jika penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terlaksana dengan baik, maka akan mendapat perubahan

yang baik juga. Namun, jika individu tidak melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, maka individu tersebut tidak merasakan perubahan pada dirinya. Hal ini terlihat pada Nana dan Fanny merasakan perubahan dirinya kearah lebih baik, sedangkan Berbi tidak merasakan perubahan terhadap dirinya.

Penilaian diri melalui fisik, dapat dilakukan melalui diri sendiri maupun orang lain. Ketika peneliti bertanya bagaimana mereka menilai dirinya secara fisik, atau mereka merasa cantik, dengan pakaian seperti apa yang mereka suka? Berbi menjawab pertanyaan peneliti ini dengan tegas, langsung dan cepat. Sorotan matanya terlihat percaya diri sambil tersenyum ketika menjawab mengenai pakaian yang dia suka. Sedangkan Nana dan Fanny saat menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai pakaian yang mereka suka dan merasa cantik saat memakainya, Nana dan Fanny tersipu malu untuk menjawabnya dengan raut muka yang senyum-senyum sendiri sambil berpikir.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa 2 informan Nana dan Fanny malu untuk mengungkapkan diri secara fisik, karena kurang percaya diri dalam menilai diri secara fisik. Sedangkan Berbi sangat percaya diri mengungkapkan dirinya secara fisik. Berbi ingin menunjukkan eksistensinya yang merasa nyaman dengan gaya pakaian terbuka, meskipun sudah mendapatkan saran atau masukan dari orang lain dia tetap bertahan dengan gaya berpakaianya. Berbi merasa cantik dengan pakaian terbuka seperti *dress* ketat, lengan pendek, dengan rambut terurai. Hasil wawancara peneliti dengan Berbi sebagai berikut:

“Aku lebih suka pakaian seperti *dress* yang ketat, karena aku merasa cantik dengan pakaian terbuka dan rambut digera. Kalau misalnya mereka pakai

jilbab pakaian tertutup, akunya enggak pakai ya ada aku agak minder, maupun pakaian aku terbuka atau tertutup aku tetap percaya diri.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Berikut dokumentasi dengan menggunakan *screen shoot* di *handphone* peneliti melalui unggahan foto media sosial Berbi di status WA nya, foto dibawah ini memperlihatkan Berbi berada disalah satu hotel Pekanbaru.

Gambar 4.5



Sumber : dokumentasi peneliti, 2019

Pandangan terhadap diri sendiri, dapat diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita belajar bukan hanya mengenai siapa kita, namun bagaimana kita merasakan siapa kita (Mulyana, 2001: 7). Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai konsep diri masing-masing informan yakni Berbi, Nana dan Fanny, peneliti mewawancarai teman sebaya atau teman dekat yang mengetahui mereka baik dilingkungan kampus maupun diluar kampus. Dilan selaku teman dekat dari Informan utama yaitu Berbi sudah hampir 7 tahun mengenal Berbi mulai dari SMA hingga saat ini

kuliah di UIR mengatakan bahwa Berbi suka memakai pakaian yang ketat, sehingga memperlihatkan lekuk tubuh, dan terbuka. Berikut penilaian Dilan terhadap Berbi mengenai kebiasaan, sifat dan penampilan:

“Aku kenal sama dia sudah hampir 7 tahun, mulai dari awal SMA di SMAN 4 Pekanbaru sampai saat ini kuliah di UIR. Dia orangnya semangat cari duit, pekerja keraslah, tapi dia suka kegatehan, maksudnya baru putus sudah dapat pengganti yang lain gitu aja terus, dia banyak teman laki-laki. Kalau dulu saat SMA jarang sekali pakai jilbab, kalau sekarang karena kuliah di UIR sudah ada dia pakai jilbab. Dia biasa jalannya lenggak-lenggok gitu, terus busungin dada, kalau diluar kampus aku lihat dia pakai baju kemeja, kadang pakai baju kaos ketat membentuk lekuk tubuh, gak pakai jilbab dan pakai celana jeans. Kalaupun main kerumahnya atau ada tugas dia pakai baju kaos lengan pendek, agak terbuka sehingga agak terlihat belahan dadanya. Pernah dia cerita tentang pacar karena dia LDR (Long Distance Relation) jadi, kalau pacarnya kesini dia sewa hotel. Kalau jumpa dia suka cerita tentang teman cewek maupun cowok kalau dia nggak suka sama orang gitu, kalau lewat chat ada juga sesekali. Ada juga yang nggak suka dengan penampilan dia, paling ya biasa cewek nggak suka dengan gaya penampilan dia pengen menonjol dari yang lain seperti jadi pusat perhatian gitu. Adapun yang jelekin dia, ya aku diam aja aku gak mau ikut campur. Orang juga sudah tau baik buruknya dia kayak gitu, disuatu sisi aku juga teman dia ya aku dengerin aja tapi, aku ya no coment. Sarannya buat dia jangan jadi cewek yang kegatehan, jangan terlalu dekat sama cowok, apalagi suka gonta ganti cowok lain *image* dia jadinya dilihat orang. Jangan suka pakai pakaian ketat, karena itu memancing perhatian laki-laki juga yang berbahaya bagi dia.”(Dilan, 3 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas jawaban dari Dilan sesuai dengan jawaban dari Berbi, kalau Berbi memang suka berpakaian terbuka. Selain itu, kebiasaan Berbi yang suka gonta-ganti pacar membuat *image* dia sendiri jelek dipandang orang. Dibalik kebiasaan buruk Berbi, Dilan juga salut dengan sosok Berbi pekerja keras. Akan tetapi, Dilan mengkhawatirkan pakaian Berbi yang ketat dapat mengundang atau membuat laki-laki tergoda dengan penampilannya.

Oleh karena itu, Dilan berharap Berbi suatu saat benaran berubah pakaiannya untuk menutup aurat atau hijrah yang tidak hanya ikut-ikutan tren

yang kemudian kembali lagi. Selain itu, Dilan juga berharap kebiasaan Berbi yang buruk dipandang orang dari kebiasaannya yang suka gonta-ganti pacar bisa hilang. Berikut disampaikan Dilan dari hasil wawancara:

“Harapannya kalau suatu saat dia benar-benar mau berubah atau hijrah, ya betul-betul hijrahlah jangan hanya ikutan orang atau tren. Takutnya nanti dikira orang memainkan agama, lagian kalau hijrah itu harusnya niat dari hati mau berubah.” (Dilan, 3 September 2019)

Foto dibawah ini merupakan foto yang di unggaholeh Nana melalui status WA nya, foto tersebut diambil saat dia berada diluar kampus.

Gambar 4.6



Sumber : dokumentasi peneliti, 2019

Berikut jawaban Nana dari hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya masih suka masukin baju kedalam rok, pakai gamis juga suka yang pastinya saya nyamanlah memakainya dan menutup aurat. Kalau diluar saya sudah tidak ada lagi pakai jeans, paling suka pakai celana *training*.” (Nana, 24 September 2019)

Disini peneliti mewawancarai Riri sebagai informan pendukung yang mengenal Nana 2 tahun lebih mulai dari awal kuliah di FAI UIR. Menurut Riri, Nana orangnya keras kepala, nggak mau kalah, cuek dan suka cari muka,

pokoknya dia mau menang sendiri. Tapi, dia orangnya terbuka kalau ada yang tidak suka langsung bicara depan kita langsung. Berikut penilaian Riri terhadap Nana mengenai kebiasaan, sifat dan penampilan:

“Aku kenal dengan Nana sekitar 2 tahun ya itu dimulai dari awal kuliah. Dia orangnya keras kepala, nggak mau kalah, cuek dan suka cari muka, pokoknya dia mau menang sendiri. Kalau dikampus lebih sering pakai gamis sih, tapi kadang-kadang pakai rok span juga, pakai baju kemeja masuk kedalam rok. Kalau diluar saya lihat dia biasanya suka pakai celana *training* gitu, pakai jilbab. Sedangkan dirumah, pakai kaos nggak pakai jilbab. Tapi, celana jeans dia nggak pakai ya paling pakai celana training atau kulot gitu. Kalau curhat sih ke aku nggak pernah, cuma ya dia terbuka aja kalau ada yang nggak suka dia langsung cerita di depan kita. Kalau dari berpakaian dia, nggak terlalu dikomentari orang sih. Hanya kebanyakan orang berkomentar lebih kesifatnya. Seperti kenapa ketika dia di depan orang yang lebih tinggi pangkatnya, di depan orang itu dia seolah menjatuhkan kita. Tanggapan aku sih mengenai pandangan orang lain terhadap dia ya biasa aja, karena setiap orang mempunyai sifat yang berbeda-beda.”(Riri, 24 September 2019)

Nana suka pakai kemeja yang dimasukkan kedalam rok, kalau dirumah atau keluar suka pakai celana *training*. Harapan Riri untuk Nana terhadap pakaian Nana tidak ada masalah, hanya lebih pandai cocokkan warna pakaian yang digunakan. Riri lebih fokus terhadap sifat egois dan keras kepala Nana yang perlu dikurangi bahkan dihilangkan. Berikut jawaban Riri dari hasil wawancara dengan peneliti:

“Dia berpakaian nggak pernah nyambung, nggak mathcing gitu misal baju kotak-kotak, rok bergaris-garis dan jilbab berbunga-bunga. Saran dari aku pandailah pilih baju yang matching dan dia kan masih ada pakai baju yang longgar teruskan begitu. Jangan mudah terpengaruh dengan orang lain, dan jangan egois atau keras kepalanya dihilangin.” (Riri, 24 September 2019)

Foto dibawah ini merupakan foto yang di unggah oleh Fanny melalui status WA nya, foto tersebut diambil saat dia berada diluar kampus.

Gambar 4.7



Sumber : dokumentasi peneliti, 2019

Berikut jawaban Fanny dari hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya suka pakai rok span berbelah dan baju kemeja dikampus, saat pakai rok ngembang baru masukin baju kemejanya kedalam rok. Kalau diluar ya suka pakai celana jeans dan pakai jilbab.” (Fanny, 24 September 2019)

Untuk mengetahui lebih mengenai Fanny, peneliti mewawancarai informan pendukung yakni Miya, merupakan teman dekat Fanny dari awal kuliah hingga sekarang semester 5 di FAI UIR. Menurut Miya, Fanny mempunyai kebiasaan *make-up* atau mempercantik diri dengan menghias wajahnya sehingga tampak menor atau berlebihan, sering merajuk jika pendapatnya tidak diterima, dan berbicara yang menyinggung orang. Berikut penilaian Miya terhadap Fanny mengenai kebiasaan, sifat dan penampilan:

“Aku kenal dengan Fanny dari awal kuliah sampai sekarang 2 tahun lebih. Kebiasaan dia, ya dia suka make up terus dikelas itu ibaratnya dandanan dia lah yang terlalu menonjol. Dia memang cantik sih, ditambah lagi pakai make up makin-makinlah.” (Miya, 13 September 2019)

Miya sangat menyayangkan kalau Fanny suka menggunakan rok span ketat berbelah disampingnya, dan juga memakai baju kemeja ketat yang

dimasukkan kedalam rok. Hal ini membuat banyak orang melihat penampilan lekuk tubuh temannya tersebut. Miya berharap Fanny tidak terus-menerus memakai pakaian ketat yang nantinya dapat menggoda lawan jenis melihatnya. Serta merubah sikapnya yang suka bicara langsung tanpa memikirkan perasaan orang sakit atau tidak mendengarkannya. Hasil wawancara Miya sebagai berikut:

“Pakaian dia saat ngampus, ngepas body, pakai rok span terus berbelah lagi ditambah kaos kakinya pendek jadi nampaklah kakinya. Baju masih suka masukin kedalam rok, jarang pakai longgar-longgarlah dia. Pernah kenak tegur, tapi ya besoknya tetap dilakuinnya, mungkin nyamannya dia kayak gitu, merasa cantik seperti itu. Pernah curhat masalah pribadi, kadang-kadang terbukalah sama aku. Curhatnya ya tentang teman juga, dia juga suka merajuk misal saat foto bersama dosen dia gak dapat tempat samping dosen langsung merajuk. Pernah juga sewaktu LDO tentang PBB pendapatnya tidak diterima karena, merajuk lagi dia. Ya dia pendapatnya harus diterima gitu, kalau gak dia merajuk dan menjauh gitu. Tapi, dibalik itu semua dia orangnya gak mendam, blak-blakkan kali. Pernah juga orang ngomentari pakaian dia, kok kayak gitu pakaiannya ketat. Ya aku bilang aja dosen aja negur gak mumpun, apalagi kami. Aku berharap dia bisa merubah pakaiannya jangan ketat-ketat nanti menggoda laki-laki yang melihat dia, terus bicaranya jangan blak-blakkan kalilah karena, kasiankan kalau gak kuat ya orang jadi tersindir dengan perkataannya.” (Miya, 13 September 2019)

Dari hasil wawancara ke 3 informan pendukung peneliti menyimpulkan masing-masing yang mengenal informan utama, mendapatkan penilaian maupun kritik positif dan negatif mengenai sifat maupun kebiasaan setiap informan utama. Namun, dibalik itu semua ketiga informan pendukung juga mempunyai harapan besar atau dukungan agar masing-masing informan utama dapat berubah ke arah positif untuk dapat merubah sifat maupun kebiasaan buruknya agar masing-masing informan utama menjadi individu yang lebih baik.

Menurut Rakhmat (Sobur, 2011) teman sebaya perlahan-lahan juga mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu, teman terkadang

memberikan ejekan atau cemoohan kepada individu akan membuat individu memandang negatif dirinya sedangkan jika teman memberikan pujian terhadap individu membuat individu memandang positif dirinya. Dari pernyataan Rakhmat, peneliti ingin mengetahui apakah ke 3 informan pernah mendapat kritik mengenai gaya berpakaianya, jika pernah peneliti ingin mengetahui bagaimana setiap informan menanggapi kritik tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Berbi:

“Banyak juga aku dengar orang mengkritik atau bercerita buruk tentang pakaian aku, ada yang aku dengar langsung dan banyak juga yang cerita ke aku baik teman sendiri bahkan juga keluarga aku sendiri seperti kakak sepupu gitu mengkritik pakaian aku. Mereka bilang, aku jurusan agama tapi pakaiannya kayak gini, kok nggak tertutup kayak ustadzah gitu. Aku cuma mau jadi diri aku sendiri, mereka cuma bisa nilai, tapi kan aku maunya ya inilah aku. Aku nggak mau mentang-mentang agama pakaian harus tertutup, jadi bodo amat dengan pendapat orang. Kalau pun ada yang kasih saran aku iyaikan tapi, aku tetap nggak jalani apa kata mereka.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Dari hasil wawancara diatas, terlihat Berbi memiliki konsep diri negatif. Hal ini dilihat ketika lingkungannya menilai negatif maka, Berbi juga bersikap negatif terhadap dirinya. Berbi juga mengakui bahwasanya jika ada yang memberi kritik dia hanya menerima tetapi masa bodo setelahnya. Berbeda halnya dengan Nana menerima kritik dan mau berusaha merubah ke arah lebih baik. Berikut jawaban yang disampaikan Nana saat wawancara dengan peneliti:

“Belum pernah denger sih, orang mengkritik atau cerita jelek tentang saya. Tapi, saya hanya merasa aja mungkin ada yang gak suka dengan saya. Kalau pun ada yang ngomentari gak suka dengan gaya berpakaian saya, ya terserah saya yang memakaikan saya ya nyamannya saya. Tapi, kalau ada yang memberi saran dengan baik bilangin jangan pakaian saya kayak gini, misal jangan masukin baju kedalam ya saya cobalah lakuin, tergantung cara mereka menyampaikan sarannya ke saya aja.” (Nana, 24 September 2019)

Sama dengan Nana, Fanny juga menerima kritik dan mau mencoba untuk berubah. Hasil wawancara dengan Fanny sebagai berikut:

“Pernah secara langsung bilang ke saya gini katanya, cobalah jangan pakai pakaian ketat gitu, nggak enak pandang orang. Sekarang juga sudah besar, bukannya apa-apa nggak enak juga dilihat dosen, kita di Fakultas Agama Islam pula jadi janganlah pakai pakaian ketat. Saya terima aja, saya bilang lihat aja besok, nyesuaian aja. Pernah juga saat pakai baju dalam atau gamis gitu juga dipojokkan mereka bilang apalah pakai baju kayak gini seperti ibu-ibu, ya mungkin mereka becanda tapi, ya nggak perlulah gitu juga karena saya jarang pakai yang dalam gitu. Jadi, kembali lagi pakaian biasa yang saya gunakan.” (Fanny, 24 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ke 3 informan menerima kritik negatif dari lingkungan sekitarnya. Namun, Berbi berbeda dalam menanggapi kritik tersebut, Berbi justru hanya menerima namun masa bodoh, atau menganggap angin lalu kritik yang orang lain berikan terhadapnya. Sedangkan Nana dan Fanny, menerima kritik tersebut jika disampaikan dengan maksud dan cara yang baik buat dirinya. Serta Nana dan Fanny sama-sama akan mencoba berubah secara perlahan setelah mendapat kritik tersebut.

Komunikasi *interpersonal* merupakan bagian penting dalam konsep diri, karena setiap tingkah laku individu biasanya sesuai dengan konsep dirinya. Dalam konsep diri mahasiswi FAI UIR yang melanggar aturan berpakaian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi *interpersonal* mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah ke 3 informan terbuka untuk berbagi cerita maupun rahasianya dan bagaimana respon individu jika ada orang yang ingin mencoba berkomunikasi dengan mereka. Berikut jawaban Berbi dari hasil wawancara dengan peneliti:

“Semuanya percaya untuk aku ceritakan rahasia aku, tapi tergantung orangnya lagi bisa dipercaya atau nggak. Aku punya teman dekat, sahabat tapi nggak ada yang bisa dipercaya bagi aku, maksudnya aku tu cerita ke semua orang inilah diri aku, aku anggap mereka udah aku percaya lama, tapi mereka dibelakang aku beda gitu. Kalau untuk diri aku, aku nggak bisa nyimpan rahasia aku sendiri, tapi kalau orang tu cerita ke aku, aku jaga rahasianya. Jadi, aku nggak merasa punya teman. Kalaupun ada paling banyak teman aku ya cowok, soalnya kalau cewek ni, baik di depan kita tiba dibelakang ceritain aib kita. Kalau ada orang baru mau kenalan dan bicara sama aku, ya aku terbuka aja.” (Berbi, 3 Agustus 2019)

Berbeda dari Berbi yang terlalu terbuka dengan memuji diri sendiri bisa jaga rahasia dengan menilai buruk orang lain, Nana justru lebih selektif tidak menilai buruk orang lain. Hanya saja, Nana berprinsip baik buruknya teman itu dapat mempengaruhi kita, jadi harus lebih selektif. Berikut yang disampaikan oleh Nana kepada peneliti saat wawancara:

“Biasanya saya suka cerita sama sahabat atau teman dekat gitu, kalau ada orang yang mencoba berkomunikasi dengan saya, saya harus tau dulu gimana orang itu. Misalnya kalau chat saya gak tau dapat nomor saya dari mana, ya saya blokir. Tapi, kalau saya tau dia dapat nomor saya dari mana, dia kenal saya ya saya terima. Lihat juga orangnya baik atau gak, ketemu dulu soalnya teman itukan menentukan diri kita juga. Kalau teman kita buruk, ya otomatis kita bisa ikut buruk juga sebaliknya, kalau teman kita baik kita bisa ikut baik juga.” (Nana, 24 September 2019)

Sama halnya dengan Nana, Fanny juga lebih selektif jika ada yang ingin menjalin pertemanan dengannya. Berikut jawaban Fanny dari hasil wawancara dengan peneliti:

“Aku percaya cerita rahasia atau apapun itu dengan pacar. Dibandingkan teman, atau pacar biasanya aku lebih percaya sama pacar. Soalnya teman ini kebanyakan baik di depan daripada belakang kita dan teman kalau kita cerita jarang direspon. Kalau sama pacar ya lebih enak cerita maupun curhat karena dia memberi nasehat ke saya. Kalau secara langsung mau kenal atau komunikasi dengan saya baik-baik ya, ya saya open aja. Tapi, biasanya terasa ya mana yang baik dan mana yang nggak baik niat orang tersebut terhadap kita.” (Fanny, 24 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Fanny sependapat dengan Nana menganggap bahwa teman merupakan cerminan diri kita, maksudnya teman yang baik bisa membawa pengaruh baik terhadap diri individu dan sebaliknya, oleh karena itu Nana dan Fanny lebih selektif dalam berteman. Berbeda dengan Berbi yang mengaku terbuka bagi siapa yang ingin berteman atau mencoba berkomunikasi dengannya. Hanya saja Berbi cenderung merasa tidak punya teman, dikarenakan dia menganggap teman perempuan banyak yang hanya baik ketika berhadapan dengannya langsung, dan menjelekkkan ketika jauh darinya. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk konsep dirinya sendiri, individu merasa tidak disukai orang lain serta individu beranggapan bahwa orang lain disekitarnya akan memandang negatif terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat konsep diri mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR yang berpakaian tidak sesuai aturan:

- 1) Setiap informan mengakui mereka melanggar aturan berpakaian yang berlaku di FAI UIR, walau sudah diberi peringatan tidak menimbulkan efek jera tetapi mereka kembali melanggar aturan tersebut.
- 2) Kurangnya kesadaran diri membuat individu berani melanggar aturan dan tidak disiplin.
- 3) Pola asuh orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk konsep diri pada anak, kurangnya perhatian dan penanaman nilai agama terhadap anak dapat membentuk konsep diri negatif, begitupun sebaliknya konsep diri positif terbentuk dari pola asuh yang baik pula.

- 4) Konsep diri bersifat dinamis yang berarti dapat berubah karena pengaruh lingkungan sekitarnya.
- 5) Lingkungan mempengaruhi konsep diri individu, hal ini terlihat 2 informan tidak konsisten atau ikut-ikutan gaya berpakaian orang lain yang belum tentu bagus untuk diterapkan. Namun, seorang informan lagi kurang merasakan adanya pengaruh lingkungan terhadap gaya berpakaian, dikarenakan individu teguh pendirian dengan tidak ikut-ikutan tetapi, berani tampil apa adanya.
- 6) Individu mempunyai harapan yang berbeda-beda dan sebagian mempunyai harapan tidak sesuai dengan keinginannya sendiri melainkan pengaruh dari lingkungan keluarga.
- 7) Individu percaya diri dalam menilai diri secara fisik, dan ada yang malu-malu dalam menilai diri secara fisik.
- 8) Pandangan atau kritikan bersifat negatif ditanggapi berbeda-beda, ada yang terima lalu mencoba perlahan merubah dan ada pula yang terima namun cuek atau tidak mau berubah.
- 9) Ada individu yang memiliki konsep diri negatif, berdasarkan jawaban individu tersebut bahwa dia merasa tidak punya teman, menganggap teman sebagai musuh. Tetapi, ada juga individu memiliki konsep diri positif, individu merasa setara dengan orang lain. Individu tidak merasa tinggi atau merendah jika memiliki perbedaan dengan sekitarnya.

- 10) Individu mempunyai konsep diri terbuka namun memdandang buruk orang lain dan ada yang selektif atau lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang baru dikenal.

C. Hasil Pembahasan

Pada bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif serta Judul Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang Berpakaian Tidak Sesuai Aturan. Oleh karena itu, peneliti melihat konsep diri melalui aspek-aspek atau dimensi konsep diri yang terdiri dari 3 aspek menurut Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011: 17) diantaranya:

(1) Pengetahuan, apa yang individu ketahui tentang dirinya, secara fisik, penampilan, psikis dan sosial. Apa yang kita ketahui tentang konsep diri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri individu. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari, pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, seperti pelajar, atau mahasiswa dalam dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Selain itu ada juga pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada diri kita, seperti jujur, baik, buruk dan pandangan kita tentang sifat atau kebiasaan yang ada pada diri kita berupa disiplin diri dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita.

(2) Harapan, individu yang mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Ketika individu mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa diri sebenarnya, pada saat yang sama individu juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Singkatnya, individu juga mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

(3) Penilaian, individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri yaitu seberapa besar kita menyukai konsep diri.

Menurut Sobur (2013) konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang lain disekitarnya, apa yang dipresepsi individu lain mengenai diri individu tidak terlepas dari peran, dan status sosial. Struktur peran dan status sosial merupakan salah satu ciri dari adanya interaksi individu dengan orang lain maupun individu dengan kelompok. Salah satu ciri dari pembentukan konsep diri yang rendah adalah ketidakmauan atau enggan memperbaiki tanggapan-tanggapan negatif dari orang lain, seseorang dikatakan memiliki konsep diri yang positif apabila dapat memahami dan menerima fakta atau informasi yang beragam mengenai dirinya.

Menurut (Rakhmat, 2007: 105) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Orang yang memiliki konsep diri positif lebih mudah beradaptasi dengan banyak situasi. Individu memandang hal-hal buruk memiliki hikmah dan bukan sebagai akhir dari segalanya. Orang seperti ini biasanya optimis, lebih percaya diri, dan selalu berpikir ada yang bisa dipecahkan.

Berikut ciri-ciri Konsep diri Positif:

- b. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah. Individu mau menghadapi dan menyelesaikan perlahan masalah yang ada.
- c. Merasa setara dengan orang lain. Individu tidak merasa tinggi atau merendah jika memiliki perbedaan dengan sekitarnya.
- d. Menerima pujian tanpa rasa malu. Individu tidak berpura-pura rendah hati atau menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- e. Peka terhadap orang lain bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- f. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya, dan berusaha mengubahnya.

2) Konsep Diri Negatif

Orang-orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih pesimistik dan sulit melihat kesempatan dalam kesulitan. Bahkan, mereka merasa kalah sebelum mencoba. Jika gagal, orang-orang seperti ini akan menyalahkan keadaan, orang lain atau diri sendiri.

Berikut ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

- a. Individu peka terhadap kritikan.

Individu sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Dia menganggap kritikan dari orang lain sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dia juga bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang tidak logis.

- b. Individu responsif sekali terhadap pujian.

Individu sering merespon segala macam perkataan yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya dan selalu antusias bila menerima pujian.

- c. Sikap hiperkritis.

Individu selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapa pun. Individu tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

Individu menganggap orang lain sebagai musuhnya, sehingga tidak dapat menjalin keakraban terhadap orang lain. Dia juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri, dan menganggap dirinya adalah korban dari sistem sosial yang salah.

- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Individu tidak ingin untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi bahwa ia menganggap tidak akan berdaya atau tidak mampu melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dari 3 informan utama yaitu Berbi, Nana dan Fanny. Dua informan utama yaitu Nana dan Fanny memiliki konsep diri positif apabila mendapatkan kritik

negatif atau saran dari keluarganyaupun orang lain, Nana dan Fanny akan menerima kritik tersebut jika disampaikan dengan cara yang baik dan bertujuan yang baik untuk dirinya, maka mereka mau mencoba berubah secara perlahan untuk menjadi lebih baik. Sedangkan Berbi memiliki konsep diri yang negatif, hal itu dilihat ketika dia mendapat kritik negatif atau saran dari keluarga maupun orang lain Berbi menerima kritik tersebut dengan terpaksa, dan kritik tersebut tidak dilakukannya atau hanya angin lalu bagi dirinya.

Konsep diri positif akan membawa dampak positif juga terhadap lingkungan sekitarnya, sebaliknya konsep diri negatif akan mempengaruhi komunikasi interpersonal individu dengan lingkungan sekitarnya pula. Berbi merasa tidak disenangi orang lain, dan menganggap orang lain sebagai musuhnya, sehingga tidak dapat menjalin keakraban terhadap orang lain. Berbi responsif sekali terhadap pujian, dikarenakan pakaian terbuka membuat dirinya merasa cantik. Sedangkan Nana dan Fanny dengan konsep diri positif menjalin komunikasi interpersonal yang baik disekitarnya, mereka mempunyai pendapat yang sama bahwa harus selektif dalam memilih teman dikarenakan teman dapat menentukan baik dan buruknya diri kita. Menurut Sullivan (Rakhmat, 2005:101) individu menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka individu akan merasa dirinya cukup berharga, sebaliknya bila lingkungan selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, individu tersebut akan cenderung tidak menyenangkan dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR memiliki konsep diri bermacam-macam, ada yang memiliki konsep diri positif dan ada yang memiliki konsep diri negatif terhadap dirinya. Konsep diri positif dan negatif tersebut diperoleh melalui penilaian terhadap diri sendiri, hal ini terlihat ketika informan mampu mengungkapkan kekurangan dan kelebihan dirinya. Informan menyadari kesalahan mereka dalam melanggar aturan berpakaian, namun kurangnya rasa kedisiplinan terhadap diri sendiri menjadikan informan tidak peduli dan tetap melanggar aturan. Informan merasa senang serta percaya diri dalam menilai dirinya secara fisik walau pakaiannya tidak sesuai aturan. Selain itu pola asuh orang tua dimana orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk konsep diri anak yang sejak kecil bahwa agama telah mengatur mengenai berpakaian dan juga penilaian dari lingkungan sekitar yaitu teman sebaya yang mempunyai pengaruh terhadap konsep diri informan. Lingkungan memberikan penilaian-penilaian positif dan penilaian negatif terhadap individu, namun ada individu yang menerima penilaian positif dan negatif. Akan tetapi ada juga individu yang kurang bersedia menerima penilaian negatif mengenai dirinya.

B. Saran

1. Pihak Fakultas Agama Islam UIR

Aturan yang berlaku di Fakultas Agama Islam UIR sudah bagus, akan tetapi penerapan dalam melaksanakan sistem aturan yang sudah ada masih belum tegas dan belum bisa terlaksana dengan baik. Melalui penelitian ini peneliti berharap Fakultas Agama Islam UIR lebih konsisten lagi dalam menerapkan razia 2 minggu sekali. Sehingga mahasiswa yang sering melanggar mendapatkan sanksi yang tegas dan mempunyai efek jera dengan tidak mengulangnya lagi.

2. Mahasiswa FAI UIR

Mahasiswa FAI UIR seharusnya lebih meningkatkan kesadaran diri untuk menaati aturan yang berlaku di FAI UIR dikarenakan aturan tersebut sejalan dengan Syariat Islam agar menjadi pedoman yang bagus bagi Fakultas lainnya di UIR. Kemudian untuk peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini atau menyerupai penelitian ini dapat menggunakan teknik *snowball sampling* agar memudahkan dalam menentukan subjek penelitian nantinya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Barnard, Malcolm. 2006. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas, Sosial, Kelas dan Gender*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Burns R.B 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran Perkembangan Dan Prilaku*. Arcan: Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Calhoun & Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang: Semarang.
- Effendy, Onong uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Elizabeth, Harlock. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga: Jakarta.
- Ghufron, M. N. dan Risnawati, S. R. 2011. *Teori-teori Psikologi*. ArRuzz Media: Jogjakarta.
- Gunarsa, Singgih. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Erlangga: Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PT. Kencana Perdana: Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2012. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Lkis: Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu komunikasi; suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moeliono, Anton M. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito: Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet: Bandung.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sobur, A. 2011. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia: Bandung.
- Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.

Referensi Jurnal/Skripsi:

- Husna, Asmaul. 2018. *Peran Universitas Islam Riau Dalam Mensosialisasikan Surat Edaran Rektor Nomor 3934/A-UIR/1-2014 Tentang Busana Muslimah*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau.
- Indrawati, Ariesta. 2016. *Konsep Diri Pada Mahasiswa Jilboobers*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Palupi, Intan Satya. 2017. *Fenomena Berbusana Muslimah Pada Remaja (Studi Di Smk Ma'arif Nu 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. IAIN Purwokerto.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. Mediator. Vol.5, No.2.
- Ratnawati. 2018. *Konsep Diri Mahasiswa Asal Petani Thailand Universitas Islam Riau*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau.
- Trisnawati, Tri Yulia. 2011. *Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Semarang.
- Yudha, Septian Rizki. 2014. *Implementasi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005 Di Kabupaten Pesisir Selatan*. Fakultas Syariah Dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah.

Referensi Internet:

- <https://almanhaj.or.id/4274-dua-golongan-calon-penghuni-neraka.html>/diakses pada 24 Februari 2019 jam 20.53
- <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-muslimah-berpakaian-ketat/>diakses pada 24 Februari 2019 jam 20.57

<https://muslimah.or.id/6305-jilboobs-jilbab-namun-berpakaian-ketat.html>/diakses pada 24 Februari 2019 jam 20.45

<https://uir.ac.id/sejarah/> diakses pada 15 Februari 2019 jam 20.30

<https://uir.ac.id/sejarah/> diakses pada 25 Juli 2019 jam 20.30

http://fis.uir.ac.id/wb/pg/article/profil_fakultas/detail/938 diakses pada 25 Juli 2019 jam 21.45

http://fis.uir.ac.id/wb/pg/article/profil_fakultas/detail/760/ diakses pada 25 Juli 2019 jam 22.00

http://fis.uir.ac.id/wb/pg/article/profil_fakultas/detail/456/ diakses pada 25 Juli 2019 jam 22.30

